
Kutumpas Perselingkuhan
Mantan Ipar dan Suami
Novel by Galuh
Arum

KUTUMPAS PERSELINGKUHAN MANTAN IPAR DAN SUAMI

Penulis:

GALUH ARUM

Diterbitkan oleh:

Mang Dana Publishing

Part 1

Aku tidak berkedip melihat foto USG di tangan ini. Tanggalnya belum lama, saat aku masih berada di rumah sakit. Nyeri bekas operasi kembali terasa kala memikirkan hal yang tidak baik.

Kenapa jantungku kembali berdetak tak karuan? Kalau benar ini punya Mba Saras, siapa yang menghamilinya? Dia janda kakakku, tiga bulan lalu suaminya meninggal karena kecelakaan.

Untuk sementara, dia tinggal di rumahku karena tidak memiliki keluarga dekat. Kebetulan aku akan melahirkan,

dia bisa membantu aku nanti. Namun, tidak mungkin ini anak dari Mas Damar, kakakku.

Usia kandungan ini lima Minggu, berarti setelah suaminya meninggal, ia ada bersetubuh dengan pria lain. Ah, tapi siapa?

Terdengar derap langkah masuk ke rumah. Segera aku kembali menyimpan foto USG ini ke dalam amplop dan memasukkan lagi ke laci lemari kamar Mba Saras.

Segera aku ke luar dari kamar bergegas kembali melihat bayiku.

"Ma, kamu kok pucat, kenapa?" Mas Aji yang baru pulang mungkin melihat kondisiku merasa heran.

"Iya, kamu kenapa?" Kini Mba Saras yang berganti bertanya.

Apa itu yang ada di tangan Mas Aji? Seperti aku tidak minta dibelikan sesuatu hari ini?

"Kamu beli apa, Mas?"

"Jambu kristal, Mba Saras minta dibawakan tadi pagi sebelum berangkat dia bilang."

"Iya, Nin, maaf, ya Mba nggak bilang dulu."

Aku menatap mereka bergantian. Hati ini terasa terkemas begitu dalam. Apa sebenarnya yang terjadi pada mereka? Apa jangan-jangan anak itu adalah anak ... ah, Nindy jangan berpikiran aneh.

Tidak mungkin suamiku mengkhianati janji sucinya. Lagi pula, mungkin saja Mba Saras ada main dengan orang di luar sana. Akan tetapi, kenapa dia tidak bicara padaku?

"Makasi, ya, Ji. Nin, Mbak ke dalam dulu, ya."

Ia melangkah ke dapur, sedangkan saat aku melirik Mas Aji, dia tersenyum entah apa yang dipikirkannya.

"Mas, kenapa senyum-senyum lihat Mba Saras?"

"Aku lihat kamu, kok." Ia mencuil hidungku lalu beranjak ke kamar.

Sudah jelas matanya menatap Mba Saras, tapi bilang senyum padaku. Dasar cacat logika kamu, Mas.

Setelah penemuan foto USG kandungan itu, aku semakin curiga dengan Mba Saras. Harusnya dia bicara jika memang sedang hamil, bukan menyembunyikannya.

Aku kembali merapikan cucian baju. Saat merogoh kantong Mas Aji aku menemukan struk pembayaran rumah sakit atas nama Nyonya Saras.

Kedua kalinya aku menganga melihat satu per satu bukti yang mengarah pada suamiku.

Apa hubungan mereka berdua? Kenapa Mas Aji yang membayar rumah sakit?

Aku mencoba tenang, dan tidak berpikir gegabah. Baru saja seminggu aku ke luar dari rumah sakit, diri ini sudah dikejutkan oleh mereka.

Apa mereka main dibelakangku? Jijik rasanya membayangkan perselingkuhan mereka berdua.

Ternyata aku menampung wanita murahan. Aku mencoba tegar, tetapi kristal bening ini luruh juga di pipi. Aku tidak bisa menahan sesak yang menjalar ke seluruh tubuh.

Awas saja kalian, kalau terbukti memang ada perselingkuhan. Kubuat kalian menyesal seumur hidup.

Harusnya aku tidak membiarkannya tinggal di rumah ini kalau kejadian

seperti ini. Aku mempertaruhkan rumah tanggaku. Saat aku berjuang, mereka berdua berzina dengan puas.

Setega itukah kamu Mba, aku sudah memberikan kamu tempat tinggal, malah kamu menusukku seperti itu.

Mas Damar, lihat kelakuan istrimu saat kamu sudah meninggal. Kasihan kamu, Mas jiwamu tidak tenang. Keinginan memiliki anak belum terwujud, tetapi setelah kamu meninggal, istrimu bermain serong dengan suamiki.

Aku tersadar dari lamunan saat Mba Saras memanggilku karena Alea menangis kejer. Aku bergegas melangkah ke kamar.

Aku langsung menyambar Alea dari tangan Mba Saras. Tidak sudi anakku di pegang tangan kotor itu.

"Mba kasih susu nggak mau," ucap Mba Saras.

Aku tidak menjawabnya, netraku menangkap tanda merah di dada Mba Saras. Banyak di sebagian dada, aku tahu itu bukan kerikan. Ada sesuatu, ya, sesuatu yang akan menggemparkan di rumah ini.

"Mba, sudah dapat kabar saudara Mba yang di Jakarta?" Sengaja aku mengingatkannya agar ke luar dari rumahku.

"Duh, belum, Nin, soalnya Mba telepon nggak aktif. Susah menemukannya."

Mba Saras langsung gugup dan kembali melangkah ke luar kamarku.

Kupandangi lagi struk ini, tega kalian bermain api di belakangku. Perbuatan kalian di luar batas kewajaran. Kubuat kalian malu, jangan harap kalian bisa seenaknya berzina di rumah ini.

Kutumpas sampai ke akar-akarnya.

Part 2

Aku pikir setelah melahirkan kebahagiaan ini akan sempurna. Namun, nyatanya aku dikejutkan oleh sebuah perselingkuhan suami dan mantan iparku.

Teringat saat dia memohon untuk tinggal bersamaku. Dengan alasan tak memiliki keluarga dan masih berkabung. Bodohnya, aku bersimpati pada Mba Saras. Tuhan, kenapa ini begitu sakit.

"Dek, ini buat kamu." Mas Aji datang sambil membawakan aku susu kedelai.

"Aku nggak minta, kan, Mas."

"Tadi aku beli banyak, buat kamu dan Mba Saras."

Jantung kembali berdetak tak karuan. Sikapnya sama seperti saat aku baru mengandung. Ia sering membelikan aku susu kacang kedelai, kata ibunya sangat bagus untuk ibu hamil.

Apa ia sengaja membelikan untuk Mba Saras, lalu membawa untukku juga agar alibinya kuat. Aku harus kuat, jangan sampai aku rapuh.

Tidak lama Mas Aji ke luar dari kamar mandi dengan hanya berbalut handuk kecil. Kuperhatikan tubuh atletisnya, siapa pun akan tergoda

dengan wajah tampan dan tubuhnya yang begitu menarik.

Di leher itu, ada noda merah. Jijik aku melihatnya. Saat itu aku memalingkan wajah karena muak membayangkan saat mereka berada di peraduan.

"Sayang, besok aku pulang malam. Mau ada meeting." Dia memberitahukan kegiatannya, tetapi aku sama sekali tidak mau menggubrisnya.

Entah, itu alasan atau memang benar dia akan meeting, atau tidak.

"Yang, kamu nggak jawab, sih?"

"Iya, aku lagi beresin popok, Mas."

Mas Aji langsung membaringkan tubuh di kasur tanpa menatapku. Apa aku jelek, sampai kamu menatapku saja tidak. Mas, kamu lupa aku habis berjuang demi buah hati kita?

Pagi menjelang, Mba Saras sudah menyiapkan sarapan pagi. Sebelumnya aku kembali memperhatikan wajahnya, ia melirik ke arah Mas Aji, mereka saling bertatapan seolah-olah tidak menganggap aku ada.

"Hmm ... Mas, sarapan cepet, nanti telat. Kalau ngeliatin orang mah nggak kenyang."

"Ngeliatin siapa?"

"Akulah, kan istri kamu aku, masa Mba Saras." Aku tertawa menutupi luka yang begitu dalam dan menyakitkan.

Sengaja aku menyindir agar mereka sadar kalau hubungan mereka tidak baik. Mba Saras menunduk dan melahap sarapannya. Begitu juga dengan Mas Aji yang langsung memakan sarapan miliknya.

Setelah Mas Aji berangkat kerja, aku kembali ke kamar. Biarkan saja meja makan berantakan. Sudah sewajarnya, orang menumpang yang membersihkan.

"Nin, Mba mau pergi dulu, ya. Mau cari kerjaan, kali aja ada."

"Semoga aja ada, biar Mba nggak numpang hidup terus sama aku."

"Kamu nggak suka kalau Mba di sini?"

"Nggak, takut tiba-tiba barang milikku direbut sama Mba."

Wajahnya seketika pucat pasi mendengar penuturanku. Harusnya dia sadar diri dan cepat pergi dari rumahku. Namun, dia tetap pada perannya sebagai pelakor.

"Mba sakit? Pucet banget mukanya!" Sekali lagi kutegaskan padanya.

"Ng-nggak. Mba mau siap-siap dulu."

Mba Saras melangkah cepat meninggalkan kamarku. Sudah

kukatakan kalau masih tetap di sini, akan kutumpas sampai akar-akarnya.

Aku kembali merebahkan tubuh di ranjang. Pikiranku menjadi tidak tenang, memikirkan perselingkuhan suamiku. Kali ini, bagaimana aku membuat perhitungan dengan mereka?

Firasatku ingin sekali mengikuti ke mana Mba Saras pergi, tetapi aku tidak bisa melakukan itu karena tidak mungkin mengajak si kecil ke luar rumah.

Kembali aku memutar otak ini. Sepertinya ada seseorang yang bisa membantuku dalam masalah ini. Segera kutelepon adik iparku, Anggi.

Ternyata Anggi tidak ada jam kuliah, jadi dia bisa mengikuti ke mana Mba Saras pergi. Dia meminta aku menahan Mba Saras agak lama di rumah agar dia bisa datang ke rumahku.

Gegas aku ke kamar Mba Saras dengan alasan kurang enak badan dan minta sebentar di ketik.

"Emang nggak bisa nanti aja?" Sepertinya ia menolak, tetapi aku kembali menyakitkannya.

"Duh, Mba, kalau nanti aku bisa tambah sakit. Kalau nggak merah nggak apa-apa deh, yang penting di ketik aja."

Ia mengangguk, sepertinya malas mengerik punggungku. Akan tetapi, ia tetap melakukannya. Kuperhatikan

penampilannya, mau mencari kerja kok seperti mau cari mangsa.

Aku menggerutu sendiri melihat penampilannya. Kalau bukan Anggi memintaku menahannya, tidak mungkin aku mau berlama-lama dekat dengan dia.

Kuhembuskan napas kasar, punggungku sakit saat ia mulai mengerik. Duh, apa Mba Saras sengaja?

"Aduh, Mba, jangan kenceng-kenceng. Sakit tahu." Aku mengomel karena sepertinya ia sengaja melukaiku.

"Lah, katanya mau dikerik?"

"Iya, tapi pelan-pelan."

Jarak rumah Ibu mertuaku tidak jauh dari sini. Sepertinya Anggi sudah datang.

"Sudah, Mba mau ngelukai aku?" tanyaku sengit.

"Aduh, kamu tuh, ya. Serba salah jadinya ngadepin kamu, Nin."

Mba Saras terus saja mengomel, biarkan saja dia seperti itu. Nanti juga akan kena batunya. Silahkan pergi, semoga saja Anggi mendapat bukti yang pasti untuk membongkar perzinahan mereka.

"Aku pamit, mungkin pulang malam karena mau ke rumah teman dulu."

"Hmm"

Sial, sepertinya dia sengaja mengerik dengan kekuatan super. Pasti lecet punggung halusku, bagaimana nanti kalau terkena air, pasti perih.

Dasar wanita tidak tahu diuntung. Benar kata Ibu, jangan pelihara ular dalam rumah karena akan membahayakan, bahkan bisa menggigit.

Aku bandel mungkin, tidak mendengar ucapan Ibu. Jika aku sekarang bercerita, pastilah ibu akan menyalahkan aku.

Dering ponsel bergetar, segera kuambil dari nakas dan mengangkatnya.

"Nin, suamimu ke mana, sih? Nggak masuk kerja dadakan, mana pekerjaaan

nggak dikerjain dengan bener. Mana aku mau bicara? Ponselnya nggak aktif."

Aku bergeming mendengar pertanyaan dari Bagus, teman satu kantor Mas Aji yang juga teman lamaku.

Sepertinya aku kembali dibohongi, dan sepertinya mereka sedang bersenang-senang.

Part 3

"Hey, Nin. Kamu denger aku nggak ,sih?"

"Eh, iya, Gus. Maaf, ya. Mas Aji tadi pamit pergi kerja malah bilang mau meeting."

"Wah kemana suamimu itu? Ya, sudah."

Setelah bagus menutup telepon, aku memutar otak berpikir apa yang akan kulakukan untuk mencari tahu kemana Mas Aji. Ini kebetulan atau memang

sengaja Mba Saras pergi mencari pekerjaan.

Rasanya tubuh ini lemas, makanan yang ingin kumakan saja sudah menjadi dingin. Aku menarik napas panjang, si kecil masih terlelap tidur. Bagaimana dengan ASIku kalau aku banyak pikiran seperti ini?

Gegas aku bangkit dan melihat susu formula yang dibelikan Mas Aji. Tanganku menimbang apa perlu si kecil minum susu tambahan?

Dering ponsel kembali berbunyi, aku melangkah mengambilnya di nakas. Namun, tidak beberapa lama sambungan itu mati. Kulihat layar, ternyata Anggi yang menelepon aku.

Kucoba kembali meneleponnya, tetapi tidak diangkat. Mungkin gadis itu sedang di jalan jadi tidak bisa mengangkat.

Aku kembali memeriksa kamar Mba Saras mumpung orangnya tidak ada. Perlahan aku membuka laci, masih sama foto USG yang kutemukan. Lalu, saat laci kedua terbuka, netraku tak henti menatap beberapa alat kontrasepsi sampai tespack garis dua miliknya.

Dada ini semakin sesak rasanya, benar saja aku menyimpan ular di rumah. Bodohnya aku membiarkan bisa itu menggigitku. Kubaca Diary pink milik Mba Saras.

Satu per satu kubuka, betapa terkejutnya aku saat tahu ternyata Mba

Saras adalah mantan pacar Mas Aji. Jantungku berdetak tak karuan. Ingin rasanya aku mengakhiri hidup karena tekanan batin ini.

Kembali aku membacanya dengan dada bergemuruh hebat.

Akhirnya aku bisa mendapatkan hatinya kembali. Setelah sekian lama ia tidak merespon ku, kali ini Mas Aji kembali seperti dulu. Pria masa lalu yang membuat aku sulit melupakannya.

Saat Nindy memperkenalkan sebagai calon suami dulu, rasanya aku ingin marah dan menangis. Sampai hari pernikahannya, tangis ini tak bisa terhenti.

Tuhan berbaik hati padaku, kini dia menjadi milikku dan sudah menanam benih di rahimku.

"Astagfirullah!" Berulang kali aku istighfar tak kuasa menahan sesak yang kurasa.

Aku tidak mau membacanya lagi, tubuh ini lemas tak berdaya. Namun, aku harus kuat demi bayiku. Bagaimana ak bisa menumpas jalang itu kalau aku lemah?

Tuhan, beri aku kekuatan dahsyat untuk melawan semua ini. Aku mau mereka membalas semua rasa sakit ini.

Sudah pukul 20.00, Mas Aji belum pulang juga. Sementara, wanita jalang

itu sudah datang dan berada di kamar. Sepertinya memang mereka habis bertemu.

Kita lihat Mas, sampai kapan kamu menutupi semua ini. Aku mengusap sudut mata, menenangkan hati agar tidak meledak nanti.

Risa, putri kecilku tertidur pulas. Aku bertahan untuknya, sampai kapan pun semua milik Papamu akan menjadi milikmu, Nak. Akan Mama perjuangkan agar tidak jatuh ke tangan wanita gila itu.

Deru mobil Mas Aji terdengar, aku sengaja menyongsongnya. Namun, aku berpas-pasan dengan Mba Saras yang mungkin ingin menyambut sang pujaan hati.

"Mau kemana, Mba?"

"Eh, kamu Nin. Aku kira sudah tidur, mau buka pintu," ucapnya gelagapan.

"Sejak kapan Mba menyambut suamiku pulang?" Kutatap dengan sengit Mba Saras.

"Kan, aku pikir kamu sudah tidur." Mba Saras kembali mengelak.

Pintu terbuka, Mas Aji sudah berdiri di Abang pintu menyaksikan aku bersitegang dengan Mba Saras. Biarkan saja sekalian dia tahu kalau aku sedang marah.

Memang wanita tidak ada otak, bukannya masuk malah terus memandang Mas Aji. Kutarik Mas Aji masuk ke kamar.

Brak!

Mas Aji menatap heran padaku. Sengaja aku seperti itu agar dia tahu, seperti apa saat emosi ini mulai meledak.

"Anakmu bangun nanti kalau menutup pintu sekencang itu," ujar Mas Aji sambil melirik Risa.

Memang benar, tapi emosi tidak menentu. Kuperhatikan Mas Aji, dari mana dia sebenarnya?

"Mandi sana, Mas. Aku nggak suka bau pelakor di tubuhmu!" Aku mendengkus kesal.

Wajah Mas Aji menjadi pucat mendengar ocehanku yang tajam.

"Kamu ngomong apa, sih, Non. Suami pulang bukannya dibuatkan teh, malah menuduh yang bukan-bukan."

"Aku sedang sensi, Mas. Maklum terlalu lelah, jadi merasa baby blues. Sejak tadi anak kamu terus menangis."

Aku beranjak ke dapur untuk membuatkannya teh hangat. Ingin kububuhi sianida, tetapi terlalu enak hidupnya. Dia mati tanpa merasakan penderitaan. Sementara, aku harus masuk penjara.

Sabar, kalimat itu terus berputar di kepala. Sampai kapan kesabaran ini kusimpan, sedangkan suamiku main gila dengan wanita lain. Aku baru saja melahirkan, seenaknya dia melakukan hal berengsek di luar sepengetahuanku.

"Ini tehnya." Ak menaruh secangkir teh di meja.

"Gitu, dong. Suami pulang dilayanin, jadi tambah sayang, kan." Dengan centil dia mencuil hidung mancung ini.

Dulu, saat dia memperlakukan aku seperti itu, wajah ini memerah bagaikan tomat. Namun, kali ini aku sangat jijik dengan setiap sentuhannya.

Apa salah sabar menunggu aku melahirkan dan selesai nifas. Begitu nafsukah kamu, Mas, sampai berzina dengan Mba Saras.

"Kamu kenapa, sih?"

"Aku lelah, Mas."

"Nin, kenapa kamu kasih susu formula? Bukannya kamu kasih ASI?"

"Air susuku nggak banyak, mungkin aku kurang asupan makanan."

"Duh, makan yang banyak, Nin. Kasihan Risa."

Kasihan Risa? Apa kamu tidak berpikir saat berselingkuh? Kasihan anakmu kalau tahu Papanya tukang selingkuh.

"Sudah, aku ngantuk, Mas."

Aku merebahkan tubuh di kasur membelakangi suamiku. Tidak lama dengkuran halus terdengar begitu cepat. Kenapa dia yang lebih dulu istirahat?

Kucek tas Mas Aji, terutama dompet. Lagi, aku beristigfar melihat bukti ditangan ini. Hotel Asmara, tangan ini bergetar hebat saat memegang kertas bukti ditangan.

Tertulis jam 13.00, hebat sekali kamu, Mas. Di mana pun kamu bermain, pasti akan terkena kesialan. Kumasukkan kembali agar tidak curiga, lalu bersikap seolah-olah tidak melihat apa-apa.

Sebuah pesan masuk di ponsel ternyata dari Anggie.

[Maaf, Mba. Aku tadi kehilangan jejak. Sempat melihatnya, tapi menghilang di depan hotel.]

[Nggak masalah, Nggi. Makasih, ya]

[Iya, Mba]

Benar dugaanku, mereka bersama-sama siang tadi. Awas saja, kubuat kalian malu didepan banyak orang.

Part 4

Aku terbangun pukul 01.00. Tanganku menyentuh kasur, tetapi tidak ada Mas Aji di sana. Aku bangkit, kemudian mencarinya. Awas saja jika mereka sedang berduaan.

Kulihat asap mengepul di ruang TV. Mas Aji masuk asik merokok sambil menonton film tengah malam. Tumben sekali dia seperti itu. Kuhampiri dia yang masih tidak sadar dengan kahadiran diri ini.

"Mas kamu sedang apa?" tanyaku.

Cuaca dingin seperti ini dia tidak menggunakan baju. Keringat mengucur deras, napasnya pun seperti terengah-engah membuat aku curiga.

" Kamu nggak lihat aku sedang menonton TV. Masa ia aku sedang olah raga."

"Iya, kali aja olah raga malam yang nggak pernah aku tahu!"

"Kamu ngomong apa, sih?" Mas Aji bertanya gugup.

"Kamu pikir aja sendiri. Besok aku mau ke rumah Ibu," ucapku seraya meninggalkannya.

Lihat besok, Mas. Aku yakin kamu sedang merencanakan sesuatu saat aku pergi nanti. Bahkan, kamu saja tidak

menawarkan diri untuk mengantarku ke rumah Ibu.

Aku melangkah masuk ke kamar, lalu mengintip dari balik pintu saat Mas Aji tersenyum tipis sendiri. Tuhan ... kenapa nasib pernikahanku bisa seperti ini? Apa salahku?

Tangis ini tak bisa terbendung saat si kecil bangun dan menangis. Suamiku tidak memperdulikan anaknya, ia tetap santai di depan TV.

Kita lihat, Nak. Papamu akan menerima semua perbuatannya yang membuat kita sakit hati.

"Mas berangkat kerja dulu." Mas Aji pamit padaku seraya mengulurkan tangannya agar aku menciumnya.

"Nanti kamu hati-hati. Pulangnya, kabarin aku kalau sudah mau pulang."

"Kabarin saja? Nggak menjemput aku?"

"Hmm ... iya, nanti aku jemput."

Kemudian, ia berlalu meninggalkan rumah ini. Sesak memenuhi rongga dada. Aku akan buat kalian malu sepanjang hidup. Gegas aku masuk ke kamar dan merapikan beberapa baju.

Setelah rapi, aku menggendong si kecil untuk ke luar rumah. Aku menelepon tetangga sebelah rumah

untuk menanyakan apa sudah siap membantuku.

"Mau kemana, Nin?"

"Ke rumah Ibu." Aku menjawab datar.

"Pulang jam berapa?"

"Apa urusan Mba Saras bertanya kapan aku pulang?"

"Aku hanya bertanya. Setidaknya aku nggak tidur saat kamu pulang. Jadi, bisa membukakan pintu."

Alibi, pintar sekali dia berkelit. Aku akan buktikan apa benar mereka berdua berselingkuh. Walaupun banyak bukti yang sudah aku temukan, tetapi aku

akan memastikan kalian memang ada main di belakangku.

"Kamu yakin kalau mereka berselingkuh?" tanya Mba Asni, tetanggaku.

"Semua sudah ada bukti, tetapi aku belum memergoki mereka sedang berdua. Aku takut ternyata bukan dengan Mba Saras. Makanya aku berbohong mau ke rumah Ibu."

"Rencanamu apa?"

"Kita lihat, apa Mas Aji akan pulang atau mereka bermain di luar seperti kemarin. Kalau memang benar, sebentar lagi Mas Aji akan pulang ke rumah."

Jantung ini berdebar kencang membayangkan jika memang mereka berdua pasangan mesum. Kutunggu beberapa menit sambil mengintip dari balik jendela rumah Mba Asni.

Tidak lama terdengar deru mobil milik Mas Aji. Aku sangat mengenal suaranya. Gegas aku kembali melihat jelas dari balik jendela.

"Mba, sini. Itu suamiku."

"Astaga, ia benar. Dia pulang ke rumah padahal di rumah hanya ada Saras."

Lutut ini serasa lemas melihat wajah priaku yang tersenyum semringah saat disambut oleh Mba Saras. Tega kalian berdua membuat hati ini teriris. Dasar

kamu ular beracun, Mba, tega menjadi duri dalam rumah tanggaku.

"Kita gerebek, gimana?" Mba Asni memberikan ide.

Ide itu memang sudah ada di kepalaku. Namun, aku akan memastikan dahulu melihat ke sana lewat pintu belakang. Kutitipkan si kecil pada Mba Asni.

"Mba kalau aku telepon, si Rika suruh panggil orang-orang dan Pak RT, ya."

"Iya, kamu hati-hati."

Aku mengharapkan apa yang kupikirkan tidak benar. Diri ini masih berharap tidak ada sesuatu diantara mereka. Ah ... bismilah aku

melangkahkan perlahan melewati pintu belakang untuk menuju belakang rumahku.

Pasti Mas Aji tidak akan menyangka jika aku masuk dari belakang rumah. Perlahan kubuka kunci, lalu membukanya.

Aku melangkah mengendap, mereka tidak ada di ruang tamu. Benar, Mas Aji pulang memang untuk menemui pelacur itu.

"Mas, aku buatkan minum dulu, ya!" Terdengar suara Mba Saras. Gegas kembali aku bersembunyi di pinggir lemari.

Kulihat Mba Saras dengan lingering hitam begitu sexy. Rambutnya diikat

dengan banyak tanda merah dileher. Dirinya begitu geram melihat kelakuan pelacur itu.

Ia membuat minuman dan menaruh obat di minuman Mas Aji. Apa yang dicampurkan itu?

Setelah itu Mba Saras kembali ke kamar.Gegas aku menghampiri dan bersandar di tembok. Sesak dada ini mendengar suara tertawa mereka berdua. Lama-lama tak terdengar, lalu ah, jijik sekali. Kali ini desahan demi desahan terdengar di telinga ini.

Gegas aku menghubungi Mba Asni untuk datang membawa warga dan RT setempat. Aku menunggu di ruang tamu segera membuka pintu.

Pak RT dan beberapa warga bingung dengan apa yang sedang terjadi. Sengaja aku ke luar rumah dan memberitahukan semuanya.

Warga marah dan ingin segera melabrak pasangan mesum itu.

"Silahkan masuk Bapak,Ibu!"

"Kamu nggak malu suamimu digrebek begitu?" tanya salah satu warga.

"Nggak, biarkan saja."

Aku bergegas masuk ke rumah, lalu menghampiri kamar Mba Saras.

Brak!

Dua insan yang sedang bergairah itu beringsut bangun, lalu mengambil baju yang berserakan di lantai.

Aku menghampiri Mba Saras, kutarik bajunya, lalu kulempar jauh. Mas Aji mengambil celana dan memakainya.

Para warga datang menghampiri. Sengaja kupertontonkan Mba Saras dengan tanpa sehelai benang pun. Kujambak, kutampar. Mas Aji sibuk menghalangi mencoba memberikan selimut untuk Mba Saras.

"Arak keliling, Pak RT. Pasangan mesum!" teriak salah satu orang.

"Pak Aji, telah berbuat zina. Silahkan jelaskan di kantor RT."

"Saya---"

"Mau ngelak, Mas? Sudah jelas wanita ini nggak make baju!"

"Lepasin Saras, Nin."

"Jangan harap."

Aku semankin beringas, tetapi ibu mertuaku datang memisahkan kita. Ia melihat wajah anaknya yang begitu memalukan.

"Ada apa ini?" tanya Ibu.

"Mas Aji berzinah dengan mantan Kakak iparku, Bu."

"Astagfirullah, kamu bikin malu saja, Aji! Bapakmu ustadz kelakuan anaknya belangsat."

Ibu menangis meratapi kelakuan sang anak. Sementara, warga sudah membawa dua insan itu ke kantor RT.

Aku terduduk lemas disaksikan banyak warga. Mereka menyemangatiku untuk bangkit. Lupakan pria penghianat.

Numun, sesak ini kian meraja di dada.

Part 5

Pasangan mesum itu dibawa ke kantor RT. Aku menggendong si kecil untuk melihat ayahnya yang berprilaku bejat. Kutatap keduanya yang menunduk saat Pak RT terus bertanya.

Beberapa warga di luar mengintip persidangan itu. Ibu mertua pun duduk dengan isak tangis penuh rasa malu melihat anak laki-laki yang ia banggakan ternyata pelaku perzinahan.

Banggakanlah anakmu yang banyak uang itu, Bu sebelum aku buat dia tidak memiliki apa pun dari hartanya. Mba

Saras pikir dengan mengambil suamiku, ia akan mendapatkan banyak harta. Oh, tidak Maymunah. Jangan harap kamu mendapatkan apa pun dari Mas Aji.

"Duh, kamu Saras malu-maluin. Nggak tahu terima kasih sama Nindy. Dikasih tumpangan malah merebut suaminya. Kalau saya jadi Nindy, mah tak tusuk pake gunting!" Bu RT ikutan bersuara melihat kedua pasangan itu.

Aku ingin menangis pun tak bisa. Air mata ini sudah tak bisa lagi jatuh karena sudah habis menangisi kebodohan diri sendiri yang menerima orang luar masuk di kehidupan aku.

"Saya selaku RT di sini tidak berharap Pak Aji dan Bu Saras meninggalkan wilayah ini sekarang juga.

Kami tidak mau sial dengan adanya perselingkuhan dan perzinahan yang kalian lakukan. Bu Nindy, apa harus kita laporkan ke polisi?"

"Tidak usah. Usir saja mereka dari sini!"

Kutatap tajam mereka berdua. Mba Saras masih saja menunduk sambil menangis buaya. Kulempar dengan buah jeruk yang ada di meja. Seketika ia terkesiap menatapku.

Setelah persidangan aku kembali ke rumah. Ibu mertua pun ikut pulang bersamaku. Saat sampai kedua orang tuaku sudah sampai setelah menerima telepon dariku.

"Wanita kurang ajar." Mama menghampiri Mba Saras yang berjalan di belakangku.

Mama menarik dan menjambak rambutny penuh emosi. "Untung kamu sudah bukan menantuku! Amit-amit, kasihan anakku itu!"

"Sudah, Ma. Jangan kotorin tangan Mama dengan menyentuh tubuh kotornya."

Sepatah kata pun belum ke luar dari mulut pelakor itu. Sampai akhirnya ia berani bersuara.

"Aku yang lebih mengenal Aji dari pada kamu!" Mba Saras menatapku dengan percaya diri.

"Iya, karena Mba mantan pacar dia, kan? Untuk apa Mba menikah dengan Masku kalau masih mencintai Mas Aji?"

"Sudah Nindy!" Mas Aji kini berani bersuara membela gundiknya.

Kutatap dengan sinis mereka berdua. Mba Saras berakting menangis di depan kami semua. Cuih! Tangismu tak akan membuat semua yang ada di sini kasihan. Jangan harap!

"Apa kurangku sampai kamu bermain dengan wanita jalang, Mas!" pekikku.

Teriakan ini membuat si kecil menangis kejer. Ibu langsung mengambilnya, lalu membawa ke kamar agar tidak tambah nangis.

Mama kini ikut mensidang mereka berdua.

Apalagi Saras bekas menantu yang pernah dia banggakan. Wanita yang diambil dari tong sampah oleh kakakku. Kini, menusuk aku yang sama sekali tidak memilki dendam padanya.

"Sabar, Nin." Mama mengelus halus pundakku.

Bagaimana aku bisa sabar dengan eadssn seperti ini. Suamiku direbut mantan kakak iparku yang aku pelihara di rumah sendiri. Aku tak henti menantap geram mereka berdua.

"Jawab, Mas!"

Mas Aji bergeming entah apa yang membuatnya tidak berani

mengeluarkan suara. Aku begitu jijik melihat mereka berdua di hadapanku.

"Ceraikan aku, Mas."

Aku memejamkan mata seolah-olah aku ingin semua ini hanya mimpi. Namun, saat kembali melihat mereka di hadapanku. Aku sangat muak. Ini semua nyata.

"Nggak, Nin," Mas Aji menolak.

"Kamu nggak mau menceraikan aku, tapi kamu bermain gila sama dia? Kamu pikir aku mau di poligami?"

"Nin, Mba lagi hamil. Mba mau, kok jadi istri kedua."

Gila! Mereka berdua tidak punya otak. Wanita mana yang mau menjadi istri kedua? Jangan harap kamu, Mba.

"Aku nggak sudi bermadukan, Mba. Silahkan kalian pergi dari rumah ini!" Kembali aku berteriak kencang.

"Loh, ini, kan rumah Mas Aji? Kenapa kami yang harus keluar? Harusnya kamu!"

Aku tersenyum sinis. Ia belum tahu kalau rumah, mobil dan beberapa perhiasan sudah menjadi milikku.

Sebelum membeli rumah aku sudah meyakinkan Mas Aji agar mengatasnamakan namaku. Juga mobil Brio yang baru beberapa bulan ia beli

untukku. Itu hadiah saat aku positif hamil dan itu pun atas namaku.

"Katakan pada gundikmu, kalau rumah dan mobil adalah milikku. Semua atas namaku. Kalau dia mencintai kamu, silahkan saja ke luar dari rumah ini dengan barang yang ia inginkan, yaitu kamu, Mas."

Wajah Mba Saras berubah masam saat tahu semua kekayaan Mas Aji sudah atas namaku. Ya, kalau mau bersamanya, ya ikut dari nol lagi. Menikah saja, toh ia masih memiliki gaji. Akan tetapi, tidak kekayaan yang di miliki saat bersamaku.

"Ambil saja suamiku, Mba! Silahkan kalian bergegas sebelum aku panggilkan polisi dan warga agar mengarak kalian."

Gegas aku masuk ke kamar untuk menenangkan si kecil. Aku berharap tidak akan bertemu kalian lagi. Cukup kisah ini sampai di sini. Anakku tidak butuh seorang ayah seperti dia.

Aku bisa melakukan banyak hal untuk membuat anakku tetap bahagia. Mencari nafkah halal tanpa harus meminta padanya. Besyukur aku sudah lebih mengerti dahulu memindahkan semua aset atas namaku.

"Nin, Mas mau bicara."

"Bicara apa lagi, Mas? Aku muak melihatmu. Bagaimana kamu tega saat aku berjuang melahirkan anakmu, lalu kamu berselingkuh."

"Aku juga tidak mengerti kenapa rasanya seperti melihat kamu."

"Persetan dengan semua pembelaan kamu. Silahkan pergi, tunggu aku di pengadilan, Mas."

Mas Aji masih terpaku melihatku. Tangannya mencoba memeluk tubuh ini, tetapi aku menolaknya dengan kasar. Selama ini aku kita dirinya begitu sempurna. Namun, nyatanya aku tertipu oleh semua kebaikannya.

Ternyata dia berselingkuh dengan mantan pacarnya. Andai saja aku tidak membaca diary itu mungkin aku tidak tahu mereka pernah saling mencinta.

"Bawa bajumu!"

Aku mendorong koper yang telah ia rapikan untuk segera meninggalkan rumah ini. Aku melarangnya melihat anakku.

"Tolong, Nin. Kembalikan saja mobil itu untukku. Bagaimana aku kerja kalau tidak ada kendaraan?"

Netra ini terus menatap tajam pria berengsek di sampingku. Sudah cerai meminta barang kembali, enak saja. Sampai kapan pun tidak akan aku berikan.

Part 6

Aku tidak salah mendengar, kan? Ia meminta mobil yang diberikan saat kehamilanku? Itu milikku, terserah kalau ia mau memilih wanita itu. Asalkan barang milikku tidak akan begitu saja dikembalikan.

"Pergilah, Mas. Jangan membawa apa pun yang sudah kau berikan padaku. Itu namanya borok sikutan." Perumpamaan itu memang pantas untukmu yang pengkhianat.

Mana ada orang sudah memberi, lalu ia minta kembali. Lucu juga, jika

meminta barang kembali. Aku tidak sudi, Mas. Cukup kamu saja yang kurelakan.

Mas Aji mengemas pakaiannya. Cukup sekali aku menangisi kebodohan selama ini. Tidak ada kesempatan kedua ataupun rujuk. Biarlah menjada dari pada terluka.

"Nin, maafkan, Mas. Jangan meminta cerai dariku." Wajah memelas ya pun tidak mengubah keinginanku. Kita lihat nanti, aku yang jelek ini atau wanita yang kau anggap cantik saat istrimu terlihat jelek setelah berjuang melahirkan anakmu.

"Silahkan, pergi!"

Kubuka pintu membiarkan ia keluar dari kamar ini sebelum warga kembali

marah pada mereka. Di luar, Mba Saras sudah menunggu Mas Aji dengan membawa tas besar miliknya.

Aku menghampiri Mba Saras. "Kuperiksa dulu sebelum kamu pergi. Aku takut ada yang kau bawa selain suamiku!"

Mba Saras melemparkan tasnya ke lantai. Kulihat wajahnya tak suka denganku. Biarkan saja, siapa tahu ada sesuatu yang ia ambil lagi.

"Nggak ada apa-apa, kan?" katanya dengan nada tidak suka.

"Baguslah Mba tahu diri. Silahkan pergi, Mas kirimkan saja alamatmu tinggal nanti. Biar kukirim surat persidangan nanti."

Mas Aji menatap ibunya yang menggendong Risa. Ibu memalingkan wajah darinya. Lalu, kulihat ia mengusap sudut matanya.

"Jangan ke rumah, ibu. Ibu malu dengan tetangga, kamu tahu bukan, rumah ibu dan Nindy hanya berbeda gang. Tolong jangan lempar kotoran kembali pada kami."

Sedih mendengar ibu mertua berbicara seperti itu. Aku bisa merasakan rasanya tersakiti. Ayah mertua sangat baik di lingkungan rumah. Bahkan, ayah mertua aktif dalam kegiatan mesjid.

"Bu, tapi aku harus ke mana?"

"Pergilah cari kontrakan. Asal jangan ke rumah ibu."

Ibu mengeluarkan dompet dan memberikan sejumlah uang untuk mengontrak rumah.

"Cari kontrakan saja. Kalau niat mencari pasti ketemu."

Hanya itu yang diucapkan ibu. Kemudian, wanita tua itu kembali mengelus pucuk rambut cucunya.

Tanpa banyak bicara lagi, mereka berdua ke luar dari rumah ini. Terdengar suara warga yang melihat menyoraki mereka. Biarkan hukuman sosial membuat mereka jera. Namun, sepertinya tidak akan jera.

"Nin, maafkan anak ibu. Sungguh ibu tidak tahu kalau akan terjadi hal seperti itu. Ibu sudah mengingatkan agar jangan membiarkan orang lain tinggal."

Yah ... itu nasihat ibu mertua yang aku abaikan. Namun, selepas dari itu, aku tahu memang jalanku bukan bersamanya.

"Bu, iya ini salah Nindy juga. Kenapa Ibu nggak memberitahu kalau mereka pernah saling mencintai?"

"Aji melarang ibu."

Aku menghela napas. Semua sudah terjadi, nasi sudah menjadi bubur. Semua takdir untukku dan tugasku membesarkan Risa.

"Untuk sementara Mama temani kamu di sini, ya?"

"Iya, Ma."

Aku beranjak ke kamar. Menatap ruangan yang biasa kami pergunakan untuk bercengkraman. Semua tinggal kenangan yang tidak harus aku pikirkan.

Sudah beberapa hari ASI-ku tidak ke luar banyak. Terpaksa Risa kubuatkan susu formula. Mama bilang aku harus tenang dan jangan banyak pikiran.

Namun, sudah kucoba untuk tenang, tetapi masih saja masalah ma Aji membuat aku tidak bisa santai.

Sudah kupikirkan baik-baik jika rumah ini akan kujual saja. Aku akan

pindah untuk melupakan kenangan bersama mas Aji. Mobil itu tetap akan kupakai untuk berpergian sementara waktu. Namun, aku akan menyelesaikan dahulu perceraian kami.

Aku sudah tidak mendengar lagi di mana mereka berada. Walaupun ibu mas Aji masih suka datang melihat cucunya, tetapi dia tidak pernah membahas apa pun.

Aku dan ibu tersentak mendengar suara pintu digedur sangat kencang. Segera aku melangkah untuk melihat siapa yang datang bertamu tidak sopan malam-malam seperti ini.

Saat kubuka, pantas saja orang bar-bar yang datang. Mba Saras berada di

hadapanku. Besar juga nyalinya untuk datang menemui aku.

"Mba nggak pernah diajari tatakrama?" Aku bertanya heran.

"Jangan sombong kamu. Aku ke sini mau bicara sama kamu!"

"Bicara apa? Di sini saja, aku nggak sudi membiarkan kamu masuk."

Kuedarkan pandangan ke luar. Ternyata dia datang sendirian tanpa mas Aji. Wanita ini masih berani datang ke rumahku. Pasti dia sangat terdesak.

"Ada apa, langsung aja, Mba. Aku nggak ada waktu."

"Aku mau kamu kembalikan rumah atau mobil pemberian mas Aji." Nada bicara Mba Saras sangat emosional.

Enak saja dia datang meminta hakku. Sudah kurelakan suamiku dengan cuma-cuma malah meminta lebih. Dia kira enak merebut suami orang yang ternyata harta sudah menjadi hak istri pertama?

Sengaja aku tertawa di hadapannya. Sudah miskinkah mas Aji sampai mengutus selingkuhannya datang meminta yang sudah menjadi milikku?

"Jangan harap, ya. Ini semua yang kudapat dari mas Aji belum apa-apa. Dari nol semua pencapaian ini. Jadi, kalau mau menjadi istri mas Aji, dan barang-barang mahal. Kalian mulai saja

dari nol, seperti saat menjalani bersama aku."

"Sebentar lagi aku melahirkan, butuh biaya banyak." Mas Saras terus berkilah degan berbagai alasan.

"Heh, Mba. Siapa suruh hamil dari suami orang. Urusan kalian orang tuanya. Berani berbuat berani bertanggungjawab! Jangan mengemis lagi padaku. Aku nggak ada waktu bicara banyak, silahkan pergi atau kuteriaki warga biar Mba diusir kaya kemarin."

Kupertegas lagi agar ia tidak berani datang ke sini lagi. Dia kira aku lemah bisa diperlakukan seenaknya saja!

"Serakah kamu!"

"Terserah, Mba mau bilang apa. Pergi, pergi nggak!" Kudorong tubuhnya hingga jatuh ke tanah.

Ia bangkit menyerangku, tapi kembali aku balik menyerangnya. Kami saling jambak sampai ibu datang memisahkan.

"Hei, wanita kurang ajar. Pergi kamu!" Ibu mertuaku mengusir Mba Saras dengan tegas.

"Bu, dia bukan menantu Ibu lagi. Sekarang aku yang menantu Ibu," tukas Mba Saras.

"Heh, ibu nggak sudi menganggap kamu menantu. Pergi sana!"

Wajah Mba Saras memerah saat ibu terang-terangan menolak dia. Ia bangkit,

kemudian mengambil tas, lalu pergi dari rumahku.

Part 7

Ibu mertuaku memang masih suka datang mengunjungi Risa. Aku pun tidak tega jika melarang untuk melihat cucunya. Bagaimanapun, ibu tidak bersalah dalam hubunganku dengan mas Aji.

Aku muak dengan kedatangan Mba Saras di rumah ini. Enak saja meminta hak yang sudah menajdi milikku. Dia harus berusaha jika mau mendapat kekayaan seperti yang mas Aji berikan padaku.

Jangan mengambil milik yang seharusnya bukan menjadi miliknya. Untung saja aku mempersiapkan segala sesuatu secara matang. Walau aku tidak tahu jika bencana dalam rumah tanggaku membuat aku kehilangan suami.

Memang sudah nasib pasca melahirkan aku menjadi janda. Semoga saja kalian mendapatkan karma sesuai perbuatan kalian. Jika terjadi, aku orang pertama yang akan tertawa lepas melihatnya.

"Bu, setelah urusanku dengan mas Aji selesai, aku mau menjual rumah ini dan pindah keluar kota, Bu." Aku melihat wajah ibu berubah sendu.

Mungkin ia takut kehilangan Risa yang akan kubawa pergi juga.

"Nggak bisa kalau kamu tinggal saja di Jakarta? Kalau ibu rindu dengan Risa bagaimana?"

Benar dugaanku, ia takut kehilangan Risa. Apa aku tetap tinggal di daerah Jakarta saja? Kasihan dengan ibu, pasti akan merindu gan Risa. Ia mertua baik yang tidak pernah ikut campur urusan rumah tanggaku. Juga abi, pria yang paling aku hormati. Namun, mereka dikecewakan oleh sikap anaknya yang bajingan.

"Iya, Bu. Nanti Nindy pikirkan lagi."

Kutinggal sebentar untuk mengambil makan. Sudah jam makan siang, tetapi

aku malah sibuk memikirkan banyak hal. Mumpung masih ada ibu yang memegangi Risa.

"Bu, Nindy makan dulu, ya."

"Iya, makan saja."

Masakan ini juga ibu mertua yang membuat. Sengaja ibu datang pagi-pagi, lalu memasak untukku. Saat kubilang kalau ASI-ku sedikit, ibu langsung memasakan masakan untuk memperlancar ASI.

Kenapa di dunia ini selalu banyak hal yang terbalik. Saat ibu mertua jahat, anaknya baik. Kebalikan, ibunya baik, anaknya selingkuh.

Sudah cukup aku memikirkan banyak hal. Lebih baik aku makan untuk asupan agar ASI-nya lancar.

"Kemarin Aji datang ke rumah ibu, Nin."

Perkataan ibu membuat aku menghentikan aktivitas melipat baju Risa. Aku memandang wajah tua ibu, ia bercerita dengan wajah sedih. Ibu, andai saja anakmu tidak melempar kotoran padamu, mungkin semua akan baik-baik saja.

"Aku sudah duga, Bu. Pasti dia akan ke rumah Ibu. Lalu, bagaimana dengan Abi?" tanyaku lagi.

"Abi marah setelah mendengar cerita dari Anggie. Sebelumnya juga jamaah masjid sudah bercerita pada abi, Nin. Hampir saja jantung abi kumat kalau Radit tidak mengusir Aji cepat."

Pasti mas Radit mengusirnya dengan penuh emosi. Secara mas Radit itu orangnya kasar, emosian dan dingin. Duh, kenapa jadi mengingat kelakuan kakak iparku itu?

"Kondisi Abi bagaimana, Bu?"

"Alhamdullilah, sudah baikan. Semalam Radit membawanya ke dokter. Lalu, memberikan obat dan Abi langsung istirahat. Memang Aji anak durhaka." Ibu sangat emosi menceritakan mas Aji.

Sekarang aku bisa membayangkan, pantas saja mba Saras datang menemui aku. Mencari kontrakan tidak mudah, apalagi yang layak dipakai. Lagi jaman masih bersama kakakku, dia sering mengeluh kalau kontrakannya sangat kotor. Ya, itu tergantung siapa yang menempatinya.

"Assalamu'alaikum."

Apa aku tidak salah mendengar ucapan salam itu? Hati ini bergetar hebat saat kurasakan seperti suara mas Aji yang datang. Gegas aku memastikan siapa yang datang di depan pintu.

"Nin," sapanya saat aku membuka pintu.

"Untuk apa Mas datang ke sini?" Aku bertanya sambil memindahi sekeliling halaman rumah, memastikan apa ia datang bersama mba Saras karena pagi tadi saja dia datang menemuiku.

"Izinkan mas masuk melihat Risa."

"Baik, aku izinkan kamu masuk karena memang kamu ingin bicara."

Mas Aji duduk di kursi, sedangkan aku masih berdiri di hadapannya menunggu ia mengatakan sesuatu.

"Mas, aku nggak punya banyak waktu, silahkan katakan apa maumu?"

Ayah dari anakku memasang wajah sangat melas. Entah apa yang sedang ia rencanakan kali ini. Mungkin bodoh

membiarkannya masuk, tetapi aku ingin tahu apa yang akan ia lakukan.

"Kembali padaku, Nin. Aku tahu kesalahanku, apa kamu nggak kasihan sama Risa nanti? Dia tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah."

"Kembali padamu? Jangan harap, Mas. Aku bisa menjadi ibu sekaligus ayah untuk Risa. Anakku nggak butuh Ayah seperti kamu!"

Emosiku tidak terkendali saat ia mengutarakan maksud kedatangannya. Apa mas Aji tidak mempunyai urat malu sampai ia menjilat ludah sendiri. Ia sudah mengkhianatiku, kini malah datang kembali padaku.

Dia lupa bagaimana aku memergoki saat sedang berada di peraduan bersama wanita lain? Dia lupa jika aku merasa sakit dan jijik padanya.

"Nin, kenapa, sih, kamu begitu keras kepala? Aku nggak suka sifat kamu seperti itu. Berbeda dengan Saras, dia bisa menurut apa kemauanku."

"Jangan samakan aku dengan pelakor itu!"

Sudah cukup kesabaranku menghadapi makhluk tidak tahu diri ini. Kalau dia datang hanya untuk membandingkan aku dengan mba Saras, lebih baik dia tidak pernah aku terima.

"Aji, untuk apa kamu datang lagi ke rumah ini?" Tiba-tiba ibu ke luar dari

kamar. Mungkin mendengar teriakanku tadi.

"Bu, aku datang untuk mempertahankan rumah tanggaku." Mas Aji menjawab pertanyaan ibu dengan mantab.

"Mempertahankan rumah tangga yang sudah kamu hancurkan itu? Dasar nggak punya malu, sudah selingkuh, masih saja datang meminta belas kasih Nindy."

"Harusnya Ibu membela aku, bukan Nindy. Bagaimana aku nggak berpaling jika penampilan Nindy jauh dari kata sempurna."

Seketika jantung ini remuk dibuatnya. Aku memang tidak cantik,

tetapi bukan karena aku malas berdandan. Bari saja aku melahirkan, waktuku hanya untuk merawat Risa.

"Ya, sudah. Pergi cari wanitamu yang sempurna itu, Mas!" teriakku penuh emosi.

Mas Aji bangkit, lalu meningalkan rumahku dengan menendang pintu rumah hingga Risa menangis karena kaget.

Part 8

POV Aji

Aku benar-benar kesal dengan Nindy. Kenapa wanita itu begitu keras kepala, tidak mau mendengar perkataanku. Sialnya, dia sangat pintar menguasai hartaku sampai saat seperti ini aku dibuat pontang-panting.

Aku tidak menyangka jika begitu cepat perselingkuhan dengan Saras tercium oleh Nindy. Sejak kapan istriku mengetahuinya?

Aku menghempaskan tubuh di kasur tipis yang kubeli dadakan kemarin. Untung saja kontrakan ini dihargai murah, jadi bisa sementara aku tinggal bersama Saras.

"Mas, kamu kenapa?" tanya Saras. Ia baru saja keluar dari kamar mandi.

"Mas, capek saja. Nunggu tanggal gajian masih lama, jadi mas Haris memutar otak untuk mendapatkan uang." Aku mencoba berkata jujur pada Saras agar dia tidak banyak menuntut seperti saat aku masih bersama Nindy.

"Mas, secepatnya cari uang. Aku nggak mau lama-lama di kontrakan kecil ini. Mas juga, sih, terlalu percaya sama Nindy. Sampai semua menjadi miliki dia dan kamu nggak mendapatkan hak

kamu. Kamu yang bekerja, dia yang menikmatinya. Aduh, Mas, bikin aku emosi aja."

Penuturan Saras membuat aku pusing. Baru satu hati saja dia sudah komplen.

"Kamu jangan marah-marah sama aku, dong. Kamu lupa, uang aku juga kamu yang habiskan. Masalah rumah dan mobil, memang itu sudah atas nama Nindy."

"Ya rebutlah, Mas. Jangan diam saja."

Aku menjadi emosi berbicara dengan Saras. Bagaimana bisa aku rebut jika semua harta atas nama Nindy. Mau berkata apa aku jika melakukan hal yang

disarankan Saras. Sama saja aku membuat diriku malu.

"Harusnya kamu senang, sudah bisa bersama aku. Kamu puas, kan, aku menceraikan Nindy?"

Kulihat wajah Saras kini masam. Mungkin karena bawaan hamil dia jadi sensitive. Aku bangkit mengambil air putih. Rasanya tenggorokan sangat kering.

"Emang mauku kamu menceraikan Nindy, tapi ya, jangan jadi bangkrut gini, dong, Mas. Aku mau hidup layak, seperti saat Nindy menjadi istri kamu."

Apa aku tidak salah mendengar? Saras seperti menyesal bersamaku sekarang?

"Halah, aku capek. Lebih baik aku mandi agar otakku nggak ngebul."

Aku menggeser tubuh Saras untuk bisa masuk ke kamar mandi. Kontrakan ini sungguh memuakkan bagiku. Untuk rebahan saja rasanya sangat panas.

Aku pergi pamit pada Saras untuk menemui Bagas, teman satu kerjaanku. Ia menunggu di tempat biasa kami minum kopi dan sekedar saling bicara.

Aku paling tidak suka berbasa-basi. Langsung saja kuutarakan niat meminjam uang pada Bagus. Tidak peduli kali ini wajah orientalnya berubah masam.

"Baru tanggal segini, Bro. Udah cashbon aja." Bagas menonjok halus lengan Aji. Ia seolah tidak percaya jika aku menelepon dan mengajak bertemu hanya ingin meminjam uang saja.

"Gue butuh, nih. Ada nggak, jangan komentar doang."

"Ada, sih tapi lo cerita dong kenapa bisa pailit baru tanggal segini?" Si Bagus banyak tanya pula, masa ia aku harus bercerita tentang hubunganku dengan Saras.

Terpaksa aku bercerita demi uang yang aku pinjam. Bagus bilang aku bodoh meninggalkan Nindy. Ah, dia belum menika, jadi jangan sok tahu.

"Mana betah gue sama istri nggak dandan," ujarku dengan membela diri.

"He, Bro. Dia baru keluar dari rumah sakit, mau dandan juga mana sempet. Mau died juga mana keburu, sedangkan dia sibuk menyusui. Ibu menyusui itu harus banyak makan. Kecuali dia begitu setelah bertahun-tahun tetap nggak ada perubahan."

Aku terdiam mendengar ceramah si Bagus. Entah kenapa terjadi pergulatan batin. Membenarkan apa perkataan Bagus.

"Coba lo inget-inget, deh. Lagi hamil aja istri lo masih cantik. Ini dari kaca mata gue, bukan berarti gue naksir bini lo. Kalau sekarang wajar. Lo aja yang nggak sabar, kepincut sama mantan."

Sial, semakin banyak Bagus bicara, semakin menyesal aku meninggalkan Nindy. Benar juga, memang saat hamil Nindy pun sangat menarik. Namun, kenapa aku bisa berpaling ke Saras?

"Udahlah, Bro. Langsung aja gue pinjem uang, butuh banget nih."

Bagus meminta nomer rekeningku, lalu saat itu juga ia mentransfer sejumlah uang padaku. Bukannya tidak berterima kasih, tapi aku harus kembali pulang.

"Kamu dari mana, sih, Mas?" Saras sudah menungguku di halaman rumah. Dengan mengenakan baju tidur, ia duduk di teras kontrakan.

Aku jadi mengingat kembali ucapan Bagus. Saras pun akan berubah jelek saat sehabis lahiran. Sama aja, seperti Nindy. Aku mengacak-acak rambut yang tak gatal ini. Membayangkan hal itu membuat aku sesak sendiri.

"Kamu belum tidur, Sar?"

"Bagaimana aku mau tidur, kan nggak ada kipas angin. Panas tahu, Mas." Aku lupa jika tidak punya kipas angin. Uang yang kupinjam dari Bagus hanya bisa kupergunakan untuk makan sehari-hari. Kalau kubelikan kipas, nanti bagaimana kami makan.

"Iya, nanti kalau aku gajian kita beli."

"Nunggu gajian lama, Mas."

Wanita jika tidak dituruti memang akan mengambil lama. Tetapi, biarkan saja nanti juga kembali baik.

"Aku masuk dulu."

Aku menyeduh kopi, lalu ke luar kembali sambil ngadem di teras kontrakan. Hidup kok gini amat, ya. Kemarin uang kontrol kehamilan Saras sangat mahal. Belum lagi saat sewa hotel, jajan dan macam-macam. Eh, tiba-tiba aku tertangkap basah. Mimpi apa ini jadi miskin.

Aku menyesap kopi dan rokok. Kepala ini rasanya mau pecah membayangkan Nindy yang asik tidur di kasur empuk, sedangkan aku hanya kasir tipis. Itu pun berdua dan aku terpaksa harus di lantai.

Part 9

Semua berjalan dengan sangat cepat. Perceraianku pun sudah selesai diurus. Semua sangat cepat karena kasus perselingkuhan jadi mempermudah pangajuanku dipercepat.

Sempat aku merasa hampa, tetapi untuk apa aku menangisi mereka yang mungkin bahagai saat ketukan palu itu terdengar.

Teringat saat sidang terakhir. Mas Aji tersenyum begitu sini menatap ke arahku. Ia bahkan mengatakan hal yang sangat menyakitkan.

"Kamu pasti menyesal telah bercerai denganku, Nin. Selama ini kamu hidup dengan uangku, mana bisa kamu menghidupi Risa!"

"Aku buktikan nanti, kamu atau aku yang menyesal."

Tangisan Risa membangunkanku dari lamunan. Kugendong anakku, ternyata Risa haus. Rasa pedih ini hilang seketika saat melihat wajah mungil itu.

"Nin, kamu makan dulu sana." Mama kini menemaniku di rumah sejak sidang perceraianku. Terkadang, mantan ibu mertuaku juga sering datang berkunjung.

"Iya, Ma."

Aku beranjak sambil menggendong Risa. Kemudian, memberikan pada Mama.

"Nin, kaya ada tamu. Coba lihat di luar."

Aku melangkah melihat suara mobil siapa yang datang ke rumah ini. Mantan ibu mertuaku ke luar dari mobil itu bersama abi sepertinya menggunakan gocar.

Eh, tapi itu mas Radit. Tumben dia ikut mengantar orang tuanya. Pakaiannya pun sangat rapi dari biasanya.

Aku membuka pintu sembari mencium kedua tangan mantan mertuaku. Seperti biasa, tatapan mas

Radit sangat datar. Ia seperti kulkas yang tidak suka dengan wanita.

Mereka duduk di kursi, sedangkan mas Radit ikut merebahkan tubuh di kursi. Wajahnya masam, tangannya .asih sibuk dengan ponsel miliknya.

"Abi mau ketemu cucu abi, boleh, kan, Nin?"

"Boleh, Bi. Kapan saja Abi sama Ibu datang berkunjung, silahkan."

Sepertinya terjadi sesuatu dengan keluarga mereka. Abi terlihat sangat lelah saat ini.

"Nin, abi baru bisa datang mengucapkan beribu maaf karena Aji

telah menyakiti kamu. Ini juga abi pusing sama bujang lapuk itu."

Aku terkekeh saat abi menunjuk mas Radit yang seketika menatap kami bergantian. Haha ... ingin sekali aku tertawa lepas mendengarnya.

"Mas Radit kenapa, Bi?" Aku bertanya sambil sesekali melihat mas Radit.

"Kami habis ke rumah calon besan untuk membatalkan pernikahan mereka." Abi mengusap wajah kasar, lalu menepuk pundak mas Radit.

"Loh, kenapa?" tanyaku heran.

"Sama aja kaya Aji, tukang selingkuh buat apa dipertahanin," celetuk mas Radit.

"Jadi, calon mas Radit selingkuh?" tanyaku lagi.

"Nggak usah banyak tanya. Sudah jelas aku ke sana membatalkan pernikahan." Lagi, pria dingin itu berbicara.

Aku terpaksa tersenyum saat pria itu mengatakan hal yang menyebalkan. Pantas saja selingkuh, mungkin tidak suka dengan sikapnya yang menyebalkan.

"Abi bingung, kedua kali dipermalukan oleh anak. Yang satu berbuat zina, yang satu seenaknya membatalkan saja." Abi begitu pasrah berbicara.

"Bi, Radit sudah bilang kalau dia selingkuh. Bagaimana nanti saat menikah?"

"Terserah, tapi abi malu. Sudah nyebar undangan, bagaimana coba, Nin." Aku tersenyum pada Abi, kasihan juga melihat orang tua yang berulang kali dikecewakan oleh anak mereka.

"Nin, kamu mau nggak menggantikan mempelai wanita menikah dengan Radit?"

Mulutku menganga mendengar pertanyaan itu. Kutatap pria yang sedari tadi hanya memainkan ponselnya, lalu ia pun terlihat kaget dengan merubah posisi duduknya kini.

"Bi, kita ke rumah Nindy, kan hanya untuk bertemu Risa, cucu Abi. Bukan meminta Nindy menjadi istriku." Terang-terangan mas Radit menolakku.

Aku juga tidak mau kalah darinya. Aku juga menolak permintaan Abi kali ini.

"Bi, maafkan Nindy. Kali ini aku nggak mau menikah dengan mas Radit," tolakku.

"Kenapa?"

"Nindy masih trauma, Bi. Lagi pula Nindy juga nggak cinta sama mas Radit. Begitu juga mas Radit, dia nggak cinta juga sama Nindy. Iya, kan, Mas?" Aku mencoba menegaskan padanya untuk bicara jika dia juga tidak suka sama aku.

Mas Radit bergeming. Ia menatap kedua orang tuanya, lalu melihat ke arahku. Mama yang di dalam ikut ke luar saat mendengar ada kedua orang tua mas Aji.

"Saya nggak salah dengar?" tanya Mama ikut bicara.

"Tidak, Bu. Saya sejujurnya merasa bersalah dengan Nindy. Ia menjadi seperti ini karena ulah Aji. Siapa yang akan menghidupi mereka nanti. Biar Radit menikah dengan Nindy, saya menjamin anak saya Radit jauh berbeda dengan adiknya. Hidupnya sudah mapan, kami terlalu sayang dengan Risa dan Nindy."

Kepalaku terasa pening mendengar penuturan abi. Mama memandang aku

yang bingung harus bagaimana. Almarhum ayahku berteman baik dengan abi, sebelum meninggal, ayah meminta aku menikah dengan salah satu anak abi.

Saat diperlihatkan foto mereka, aku lebih tertarik dengan mas Aji karena senyumnya membuat aku jatuh cinta. Berbeda dengan mas Radit yang tidak sama sekali tersenyum.

"Abi merasa tidak enak dengan almarhum ayahmu. Abi mau membahagiakan anaknya," ucap abi lagi."

"Bi, pernikahan bukan permainan." Mas Radit kini berbicara tegas pada abi.

"Abi tahu, kamu saja dengan mudahnya membatalkan. Mungkin sudah takdir Allah kalau kalian akan dipertemukan."

Mas Radit mengusap wajah kasar. Ia terlihat gelisah terlihat dari tubuhnya yang tak henti bulak balik.

"Apa kata Aji nanti jika tahu aku menikahi mantan istrinya. Sama saja ini naik ranjang," ungkap mas Radit.

"Biarkan saja. Aji telah membuang Berlian demi kerikil di sana. Coba lihat hidupnya, lintang Lantung nggak jelas. Punya pekerjaan, tapi belum tanggal gajian sudah ke rumah minta beras."

Aku terkesiap dengan penuturan abi. Gaji sebanyak itu dikemanakan sampai

mas Aji meminta beras pada orang tuanya?

Part 10

"Bi, maafkan, Nindy. Abi nggak usah merasa bersalah dengan almarhum ayahku. Ia sudah tenang di sana. Lagi pula, ini murni kesalahan aku yang membiarkan racun masuk dalam rumah tanggaku." Aku tersenyum kecut melihat mas Radit yang masih saja berdebat dengan ayahnya. Kalau memang tidak mau, ya sudah pergi saja dari rumah ini. Andai saja aku bisa mengusirnya sekarang, ah, sudahlah.

"Nin, kamu tahu abi sayang sama Risa. Cucu pertama abi." Lagi, pria

berkopiah itu kembali memberikan alasan untuk menikahkan aku dengan anaknya.

Walau tidak menjadi menantu kalian pun, aku masih memperbolehkan Risa dikunjungi. Namun, mungkin berbeda saja caranya.

"Abi masih bisa, kok, ketemu Risa nanti. Nindy nggak akan membatasi kalian untuk bertemu Risa." Aku menjawab tegas sambil melihat ke arah ibu yang asik bermain dengan Risa.

"Jadi, lamaran Radit ditolak?" tanya ibu tiba-tiba.

"Bukan ditolak, mungkin Nindy butuh waktu untuk menjawab, Mba." Aku membulatkan mata mendengar

mama mendahuluiku menjawab pertanyaan ibu. Dasar mama ini, suka sok tahu tentang hati anaknya.

"Kalau gitu kami tunggi jawabannya, Nin." Abi kembali bersuara.

"Eh, nggak gitu, tapi--"

"Iya, tunggu saja. Mungkin Nindy mau salat istikharah dulu." Lagi, Mama ikut menjawab memotong pembicaraanku.

Mas Radit menantapku, entah apa yang kini ada dipikiran pria kulkas dan dingin itu. Sama saja seperti adiknya, ia seenaknya memutuskan pernikahan yang sudah di depan mata. Pria itu cukup menarik, rahang besar, wajah mirip artis indonesia siapa lupa aku,

pokoknya item manis, sih. Ouh, iya, mirip si Aldebaran yang sering Mama tonton.

Tak lama bercengkraman dengan cucunya, mereka pamit pulang. Masih saja sikapnya dingin padahal baru datang melamar.

"Udah kamu terima aja, Nin. Radit baik, kok," ucap Mama sambil menidurkan Risa.

"Baik apa? Siapa tahu dia sebelas dua belas sama adiknya?" Aku memberi alasan agar Mama tidak mencecarku terus.

"Ah, mama, sih, yakin kalau Radit nggak kaya mantan suamimu. Lagi pula,

kamu bisa buktiin tuh, sama mantan kamu kalau kamu berharga. Dapat pria mapan." Aku menatap Mama heran, bisa-bisanya mama bicara seperti itu.

"Ya, tapi nggak sama kakaknya juga kali. Kaya nggak ada pria lain aja. Lagi pula, Nindy mau fokus sama Risa," ucapku pelan.

"Jangan fokus sama Risa aja, rubah penampilan, bekerja, buktiin sama si Aji kalau kamu itu lebih berharga dari si Saras murahan itu. Kesel mami sama pelakor itu!" Wajah memi sudah memerah menahan amarah pada mba Saras. Dulu mami sangat sayang sama dia.

"Aku mau istirahat aja, Mi. Mami di sini bikin pusing," keluhku sambil merebahkan diri.

Mami mengerucutkan bibir, kemudian wanita yang masih cantik diusianya itu ke luar dari kamar ini.

Kembali aku mengingat kedatangan keluarga mas Aji. Apalagi saat abi bicara tentang anaknya yang suka meminta ke rumah. Apa dia sudah tidak bekerja lagi? Gaji sebesar 8 juta rupiah sebulan ia kemanakan?

Dulu setiap bulan ia akan memberikan padaku 4 juta rupiah. Lalu, sisanya ia pegang dan berikan pada orang tua beberapa persen. Sisanya untuk tabungan kita. Terakhir ia bisa membelikan aku mobil itu.

Ah ... aku tidak usah memikirkan mas Aji. Mau miskin atau kaya, aku sudah tidak ada urusan lagi sama dia. Akan tetapi, aku kepo dengan hidupnya sekarang.

Kupejamkan mata untuk mengurangi lelah saat harus mengurus Risa. Sepertinya benar kata mama, aku harus mulai merawat diri. Berat badanku juga sudah turun beberapa kilogram. Sekarang tinggal merapikan diri saja.

Pagi menyapa hariku. Tidur semalam rasanya kurang nyenyak. Aku bergegas bangkit saat Risa sudah menangis karena kepenuhan pempers. Sekalian saja kumandikan Risa agar ia lebih segar.

"Nin, ada Anggie di ruang tamu." Aku mendengar mama berteriak. Ada apa Anggie datang? Tumben sekali dia pagi-pagi ke sini.

Gegas aku melongok sebentar ke ruang tamu sambil menggendong Risa dengan handuk. "Masuk aja, Nggie ke kamar. Mba mau pakaikan baju Risa."

"Iya, Mba."

Anggie mengikutiku ke kamar, kemudian ia duduk di samping ranjangku. Ia tertawa-tawa melihat keponakannya.

"Mba, apa bener Mba mau nikah sama mas Radit?" Pertanyaan Angie langsung membuat hatiku tidak mood.

Aku berharap tidak ada yang bertanya lagi. Kenapa malah pagi-pagi Anggie datang untuk menanyakan hal itu. Sambil memakaikan minta telon pada Risa, aku hanya mengangkat bahu.

"Dih, Mba. Aku nanya serius. Semalam ada mas Aji, dia denger, lalu marah-marah." Aku sedikit memicingkan mata mendengar Anggie bercerita dengan antusias.

"Ada pelakor juga?"

"Nggak. Dia datang sendiri, minta uang sama abi. Bilangnya minjem sih mau kontrol si nenek lampir," ucap Anggie.

Aku tertawa mendengar Angie menyebut Saras nenek lampir. Begitu

susah mereka sampai meminta pada orang tua?

"Marah bagaimana mas Aji?"

"Iya, marah. Dia nggak terima mas Radit mau menikahi Mbak. Katanya kaya nggak ada wanita lain."

Memang benar sih, kata mas Aji. Sebenarnya nggak sulit buat mas Radit mencari wanita. Orangnya saja yang tidak bisa berbaik hati. Makanya diselingkuhi.

"Mba, nggak apa nikah sama mas Radit. Dia baik sebenernya, dia aja berbakti sama ibu sama abi."

"Duh, emang kenapa dia sampai batal menikah dengan kekasihnya?"

"Kekasihnya itu artis, dia ketauan beradegan mesum masa ada video porno sama lawan main. Nah, mas Radit ngamuk deh."

"Hah, iya pasti digagalin, kalau udah main kaya gitu. Bikin malu keluarga abi."

"Nah, makanya, nikah sama Mba aja. Yakin deh, mas Aji pasti nyesel ninggalin Mba demi pelakor itu."

Aduh, Anggie malah memanasi aku. Ada benarnya juga, bisa kubalas mereka berdua, apalagi mas Aji yang mengatakan aku tida lebih baik dari Saras.

Part 11

Sebagai ajang balas dendam? Pasti mas Radit marah besar kalau tahu aku memanfaatkan dirinya. Apa boleh buat, ide dari Anggie sangat menggiurkan aku. Pasti mas Aji ketar-ketir saat tahu aku menerima mas Radit.

"Mba, diam aja, sih. Pasti mikir, kan. Ide aku bagus bukan? Sekarang mending Mba ke salon aja, facial, lalu pakai deh uang tabungan yang masih sisa buat beli baju bagus. Yakin deh, Mba Nindy cantik kebangetan nanti."

Anggi terus sama memanasi aku untuk merubah penampilan.

"Nggak mau buang uang beli baju. Nanti buat makan gimana?"

Angie tertawa mendengar ucapanku. "Mba, nggak usah takut kehabisan uang, nikah sama mas Radit dijamin, deh. Dia akan memenuhi semua kebutuhan Mba."

Anak kecil ini antusias banget sih bikin aku setuju. Jadi jahat, kan aku. Pengen deh melihat reaksi Saras saat tahu aku menikah dengan kakak iparnya. Kaya pula, pasti dia bakal kebakaran jenggot.

Tidak lama Anggie setelah membuat aku memanas seperti api. Niat balas

dendam kini ada dipikiranku. Aku akan buktikan jika aku layak diperjuangkan dan bukan sampah yang dibuang begitu saja oleh mas Aji.

Kalian akan menyesal membuat aku sakit hati. Benar juga kata Anggie, tidak masalah jika aku pergunakan uang untuk menyenangkan hatiku.

Segera aku menghampiri mama yang sedang menonton TV. Kuutarakan niat untuk ke salon dan ke mall membeli baju. Namun, mama tidak mau ikut, ia memilih di rumah saja bersama Risa.

Sudah lama aku tidak memanjakan diri. Kali ini rasanya sangat nikmat. Aku mengamati wanita di sekeliling ruang salon ini. Mereka tampak sangat cantik.

"Mba Nindy kenapa?" tanya Mba salon padaku.

"Mereka cantik, ya," kataku.

"Mba juga cantik, rambutnya diwarnain aja biar modis. Wajahnya udah mulus, tinggal tambah skincare. Dijamin, suaminya tambah sayang." Aku hanya tersenyum datar saat mendengar ia mengatakan suamiku akan tambah sayang.

Suamiku sudah digondol kolong wewe. Sekarang mereka sepertinya sudah hidup bahagia. Aku seperti ini ingin membuktikan kalau aku lebih cantik dari setan hidup itu.

Derrrttt

Aku mengambil ponsel di tas saat terdengar getar yang sangat kencang. Nomer baru siapa ini? Aku terkesiap saat membaca siapa yang mengirim pesan.

[Bisa kita ketemu? --Radit--]

Mas Radit mau ngajak ketemu, tapi bahasanya kaku sekali. To the poin seperti ini.

[Aku lagi nggak di rumah, Mas. Lagi di salon.]

[Salon mana? Aku jeput]

Seakan tidak percaya, aku berulang kali membaca pesan mas Radit. Kemudian, baru membalasnya.

[Salon di Mall Arta]

[Oke, saya otw. Tunggu jangan pergi sebelum saya sampai.]

Jantung ini begitu cepat berdetak seolah-olah sedang merasakan jatuh cinta untuk pertama kali. Kenapa menjadi dingin sekujur tubuhku saat membayangkan pria singing itu datang menjemput?

Sejak menikah dengan mas Aji, aku memang jarang berkomunikasi dengan mas Radit. Selain ia jarang ke rumah ibu, dia juga sibuk dengan anak cabang di Surabaya. Jadi, hanya sekedar bertemu dan tersenyum.

Dua jam kemudian...

"Kamu di salon mana?"

"Maharani, Mas."

"Oke."

Saluran telepon diputus sebelum aku menjawab lagi. Memang pria itu sangat menyebalkan.

"Sudah selesai, cantik sekali Mba Nindy." Berulang kali mba salon memujiku, sepertinya agar aku bisa menjadi langganannya mungkin.

"Makasi,ya."

"Iya, duh, kalau seperti ini, Mba Nindy mirip banget sama Ibel."

"Ibel? Siapa, tuh?"

"Itu, loh. Iris Bella."

Senyum ini lagi-lagi mengembang saat kesekian kali ada yang bilang aku

mirip istrinya Amar Zoni. Seneng, sih, tapi berbeda takdir.

Aku melangkah ke kasir, saat ingin membayar ternyata bonku sudah terlunasi. Seketika aku terkejut melihat sosok dingin itu duduk memandang ke arahku. Ah, kalau tahu dibayari, aku luluran saja tadi.

"Mas nunggu lama?" tanyaku berbasa-basi.

Mas Radit bergeming. Lagi, aku memanggilnya, tetapi ia hanya diam menatap tak berkedip. Segera kuhentikkan jari di depan wajahnya.

"Hei, mas, ayo."

"Eh, iya. Ayo."

Aku melangkah mengikuti mas Radit dari belakang.

"Nin, kita bicara di tempat makan saja. Saya belum makan soalnya."

Aku mengiyakan saja, aku pun belum makan. Sebelum itu aku menyempatkan menanyakan kabar Risa. Mama bilang anakku aman, sedang tidur nyenyak. Lega rasanya jika Risa tidak rewel saat kutinggal.

**

Mas Radit memang seleranya sangat bagus. Ia memilih restoran Jepang untuk makan siang. Tahu aja kalau aku sudah lama tidak makan di luar dan makanan seafood.

Sambil menunggu, aku langsung saja bertanya maksud dan tujuannya mengajak bertemu.

"Mas, mau bicara apa?"

"Tentang kemarin saat saya dan abi ke rumah. Kamu sudah ada jawabannya?"

Astaga, mas Radit to the poin sekali menanyakan jawabanku. Apa ia mau menikah denganku saat ini.

"Aku nggak mencintai Mas Radit, bagaimana bisa menikah dengan Mas?" Aku bertanya takut-takut.

"Kamu bukan nggak mencintai saya, tapi belum. Saya juga belum mencintai saya, tapi entah waktu yang akan menjawab. Saya pun sudah berpikir

matang tentang ini, pasti akan ada masalah, terutama dari mantan suami kamu, yang juga adik saya."

Mas Radit menghentikan pembicaraan saat pelayan menyajikan makanan di meja. Ia menyesap es kopi yang ia pesan.

"Sambil makan saja," ucapnya.

"Iya." Aku meneguk minuman dinging.

Perkataannya sangat menyayat hati. Belum mencintai, dia berani sekali mengatakan itu dan percaya diri suatu saat aku bisa mencintai dia.

"Jujur saja, saya sedang merasakan sakit hati."

"Mas pergunakan aku untuk memanasi calon istri Mas?"

"Tepatnya mantan calon istri."

"Mas kok jahat sama kaya adiknya?"

Netraku menyorotnya tajam. Ternyata ia menggunakan aku sebagai ajang pembalasan dendam.

"Jangan munafik, kamu pun butuh saya, kan, untuk membalas sakit hati kamu. Kamu juga bisa membuktikan sama mantan kamu, kalau kamu bisa mendapatkan pria lebih baik dari dia." Mas Radit menatap dengan senyum sinis.

"Tapi nggak sama Mas juga kali." Aku mengatupkan mulut.

"Kita saling memanfaatkan, bukan?"

Benar juga kata mas Radit. Kami simbiosis mutualisme kalau seperti ini.

"Saya janji selama menikah dengan kamu nggak akan membuat kamu menderita. Asal kamu mau ikuti peraturan saya."

Kenapa mas Radit percaya diri sekali? Padahal aku belum bilang setuju. Dia pun bisa membaca pikiranku tentang mas Aji. Pembalasan untuk pria selingkuh itu.

"Abi sangat sayang sama Risa, mereka sangat bahagia jika saya menikah dengan kamu. Jadi, mereka akan selalu dekat dan nggak akan

ketakutan kehilangan cucu pertama mereka."

Pria itu terus saja mendominasi pembicaraan tanpa memberikan aku waktu menjawab. Ia optimis jika aku menerima dia. Dan menjengkelkan dia secara langsung ingin membuktikan kalau dia bisa menikah dengan wanita lain selain mantannya.

"Jangan banyak berpikir, kalau kamu mau, saya akan urus semua."

"Mas, aku belum bicara, loh. Dari tadi ngomong nggak berhenti-henti. Aku belum jawab 'iya', tapi mas sudah menganggap aku oke."

Wajahnya berubah seketika menjadi dingin kembali. Duh, apa aku salah

bicara dengannya? Ia kembali meminum minumannya.

"Oke, saya nggak memaksa kali gitu. Bagaimana, kamu mau menikah dengan saya?"

Part 12

Aku tertegun mendengar pertanyaan kedua kali mas Radit. Apa yang harus aku jawab? Aku kembali mengingat apa yang dikatakan Mama kemarin. Mas Radit pria baik, tapi tidak salah jika aku harus hati-hati. Siapa tahu mas Radit sama saja dengan adiknya.

Aku menghela napas dalam. Kuamati wajah tampannya. Tidak terbesit olehku untuk menikah lagi dalam waktu dekat ini. Apa kata orang jika mereka melihat aku menikah dengan mantan kakak iparku?

"Jangan banyak berpikir. Kesempatan kedua belum tentu datang lagi." Dengan pede mas Radit berbicara hal itu.

Kesempatan kedua? Pria aneh, dirinya yang membutuhkan aku, malah terkesan aku yang membutuhkan dia. Aku memutar-mutar garpu di makananku, seolah-olah berpikir dengan ucapannya. Ah, bikin kesel saja pria di hadapanku.

"Mas, bukannya ngasih aku waktu? Kenapa seperti sangat mendesak aku, sih?" tanyaku kesal.

"Saya? Mendesak kamu?"

"Iya!"

Kini, pria itu malah terlihat gelisah. Belum menikah denganku saja sudah memaksa, apalagi sudah menjadi suamiku? Kupasang wajah masam padanya agar ia tahu aku tidak suka caranya.

"Oke, baik. Maafkan, saya. Nanti kalau kamu sudah bisa menjawab, kabari saja. Habiskan makanmu, saya ada urusan lagi. Maaf kalau tidak bisa mengantar kamu pulang."

Rasanya ingin kujewer telinganya. Ya sudah, kalau dia mau begitu. Aku juga bisa pulang sendiri.

"Saya antar saja. Sepertinya kamu ngambek kalau nggak saya antar."

Lagi, mas Radit seperti bisa membaca pikiranku. Tidak apalah dia mengantarku pulang. Irit ongkos dan lebih baik karena sudah hampir gelap.

Setelah mengantarku, mas Radit langsung pergi. Hanya pamit sama mama dan tidak ada biacara apa pun padaku.

"Kalian janjian atau kamu sengaja minta jemput?" Mama mengerlingkan mata mengejekku.

"Apa sih, Ma. Dia yang mengajak aku bicara, kebetulan aku di luar sekalian saja makan dan nganterin pulang." Sambil merapikan kamar aku menjelaskan semuanya pada mama.

Mama sepertinya belum puas mendengar jawabanku. Ia mendekati sambil tersenyum mengejek. Pasti deh mikir macam-macam.

"Duh, anak mama itu bagaikan wanita cantik. Baru menjanda sebentar aja sudah ada yang melamar. Duh, mama kok berasa nggak laku,"ledek mama.

Bener dugaanku. Mama mulai meledekku kali ini. "Siapa suruh nggak mau nikah lagi." Mama hanya tertawa mendengar aku mengejeknya.

Mama pamit ke luar karena mendengar ada yang memanggil. Tidak lama ia masuk kembali.

"Ada Aji di depan."

"Mas Aji?"

"Iya. Siapa lagi."

Ada apa dia ke rumahku lagi? Bukannya belum waktu bertemu dengan Risa? Gegas aku menemuinya untuk tahu ada apa dia ke rumah ini.

Benar kata Abi kalau mas Aji seperti tidak terurus. Tubunya kini kurus, wajah tembemnya dulu menjadi tirus dan rambut gondrong seperti setahun tidak dicukur. Bulu halus kini memenuhi kumisnya. Beberapa detik ia terdiam saat aku berdiri di hadapannya.

"Ada apa kamu datang ke sini?" tanyaku.

Hari ini aku sama-sama menghadapi pria yang beridiri mematung menatapku seperti hantu.

"Kalau Mas nggak mau bicara, pulang saja!" Sengaja kukeraskan suara agar ia tersadar dari lamunannya.

Mas Aji duduk mengempaskan tubuh di sofa. Sepertinya ia sangat lelah sampai ia menarik napas sampai tersengar olehku.

"Maksud kamu apa mau menikah dengan Radit?" Kini mimik wajah mas Aji berubah serius.

"Aku nggak ada maksud apapun. Lagi pula bukan urusan kamu lagi!" Aku menegaskan agar ia tidak lupa jika kami sudah berpisah dan mas Aji tidak perlu mencampuri hidupku.

"Itu menjadi urusanku karena kamu menikah dengan mantan kakak ipar kamu!" Mas Aji mulai meninggikan suaranya hingga membuat aku ingin mengusirnya.

"Apa bedanya dengan kamu? Kamu selingkuh dengan mantan kakak ipar kamu, kan? Aku lebih terhormat menikah dengan mas Radit setelah kita berpisah," kataku membela diri.

"Kamu mau membalas dendam padaku?"

Tepatnya ia. Namun, tidak mungkin kukatakan sejujurnya jika semua itu untuk membalasnya. Baru mendengar aku mau menikah dengan kakakmu saja sudah seperti kebakaran jenggot. Bagaimana jika melihat aku menikah dengannya?

"Aku nggak balas dendam. Tepatnya menumpas kamu dan gundikmu sampai tuntas."

Senyum tipis ini sengaja kubuat untuknya. Aku belum puas menumpas kalian berdua. Ini baru reaksi mas Aji, bagaimana reaksi Saras nanti? Aku tidak sabar ingin melihatnya syok saat aku menjadi kakak iparnya.

"Ancaman kamu nggak mempan sama aku. Cari pria lain, jangan kakakku

kamu jadikan alat untuk membalas dendam padaku."

Wah, dia sangat jeli jika berpikir aku memperalat mas Radit untuk menyakitinya. Kalau ancamanku tidak mempan, untuk apa dia datang mempermasalahkan aku dan mas Radit?

"Terserah mau bilang apa. Aku dan kamu sudah masing-masing. Jadi, mau menikah dengan siapa pun, itu bukan urusan kamu!" Sekali lagi aku peringatkan padanya.

Mas Aji mengusap wajah kasar. "Susah kalau bicara sama orang egois macam kamu. Memangnya tidak ada orang lain yang bisa kamu pilih menjadi suamimu?"

"Sudah kubilang, abi yang datang meminta aku menikah dengan mas Radit."

Mas Aji bergeming. Aku masih berdiri di posisi tadi tanpa bergerak ke mana pun. Sementara, mas Aji sudah gelisah kembali.

"Kalau gitu kembalikan saja mobil atau rumah padaku. Jika Radit menikahimu, semua tidak ada artinya lagi bagi kamu." Mas Aji masih saja mempertanyakan harta milikku.

"Tidak akan, Mas. Semua sudah menjadi milikku dan Risa." Sekali lagi aku mencoba kuat. Namun, rasa itu kembali lagi. Sesak dan pedih akibat luka yang ia torehkan.

"Kamu benar-benar membuat aku tidak bisa berpikir jernih! Lebih baik aku pulang, permisi!"

Manusia jika sudah terpaksa akan mengesampingkan rasa egonya. Aku tahu sifatnya, mana mau dia meminta seperti ini jika benar-benar mendesak.

Aku terduduk lesu disofa. Tubuh ini lelah setelah menguras emosi membalas ucapan mas Aji. Aku tidak menyangka jika ia sampai datang dan kembali memohon.

"Mama dengar semua." Aku menoleh ke arah mama bicara.

"Benar, kan, Ma. Semua orang mungkin akan berpikiran sama dengan mas Aji. Kenapa harus mas Radit?"

Aku menutup wajah dengan kedua tangan. Ingin menangis rasanya sulit untuk mengeluarkan air mata. Hanya sesak yang kini menjalar di seluruh tubuh.

"Abaikan saja. Kebahagiaan bukan dari perkataan orang lain, kok. Kamu lihat Aji sekarang, dia jauh berbeda dengan saat masih bersama kamu. Terlihat, kan siapa yang benar-benar mengurus dan tidak."

Benar yang mama bilang, aku harusnya tertawa melihat penampilan yang berbeda saat masih bersamaku. Namun, aku malah tidak sempat berkomentar. Hah ... sudahlah. Aku pusing memikirkan semua itu.

Part 13

POV Aji

Sialan Radit! Dengan mudahnya dia mendekati Nindy. Kenapa harus kakakku yang menikah dengan kamu, Nin. Bukannya mencari yang lain, malah kamu menerima Radit menjadi calon suamimu.

Kepalaku cenat-cenut baru memikirkan mereka akan menikah. Bagaimana jika nanti mereka sah? Apa yang terjadi pada diriku? Apa aku

menyesal telah mengkhianati cinta Nindy?

Tanpa sengaja aku melempar gelas plastik hingga Saras terbangun dan menatapku heran. Ia mengernyitkan dahi, perut yang sudah membesar membuat ia sama sekali tidak menarik bagiku.

"Mas, kamu kenapa datang marah-marah?" tanyanya sembari mengambil gelas yang kulempar tadi.

"Lagi suntuk sama pekerjaan." Aku mencoba menutupi masalah Nindy. Bisa marah besar Saras jika tahu aku sedang memikirkan mantan istriku.

Saat bertemu dengan Nindy tadi ada yang berbeda. Wajahnya cerah,

rambutnya wangi hingga membuat aku ingin memeluknya. Tubuhnya pun terlihat ramping.

Sial, kenapa perkataan Bagus terngiang di kepala jika aku akan menyesal mengkhianati Nindy. Semua pikiran itu aku jauhkan, aku tidak akan menyesal meninggalkan dia. Hanya saja aku tidak terima jika dia menikah dengan Radit yang sudah jelas mantan kakak iparnya.

Sudah kukatakan juga pada Radit, tetapi abi dan ibu malah mendukung dia. Apa mereka masih benci padaku? Hidupku bukan urusan mereka, mau seperti apa , aku yang menjalani.

"Mas, besok jadwal kontrol." Saras mengingatkan aku tentang kontrol yang akan mengeluarkan banyak uang.

"Ke bidan saja, aku belum gajian. Kamu tahu sendiri kalau kontrakan saja mahal. Kan kamu yang minta satu rumah."

"Iya, sih. Tapi aku nggak mau ke bidan, lebih bagus dokter kandungan."

"Terserah kamu, aku nggak ada uang." Aku menjelaskan, tapi percuma Saras tidak akan mendengarkanku.

"Kamu minta sama orang tuamu, aja," ucapnya dengan santai.

Dasar wanita tidak bersyukur, kenapa juga aku bisa kepincut pesonanya? Sudah jelas aku dulu

memutuskannya karena dia terlalu banyak menuntut. Bodoh, jatuh kelubang yang sama.

"Kamu saja yang minta. Aku sudah malu ke sana terus untuk meminta. Sampai aku diremehkan dan disalahkan karena menikah dengan kamu."

"Maksud kamu apa, Mas?"

Aku bangkit tak mau mendengar celotehan apa pun dari Saras. Kubanting pintu karena kesal mengingat Nindy akan menikah dengan Radit.

Sudah satu bungkus kuhisap rokok ini. Namun, masih saja terpikir tentang Nindy. Begitu besar efek yang kudapat

setelah bertemunya tadi. Bahkan, aku sampai lupa menanyakan Risa anakku.

Saras sudah terlelap dalam mimpi. Kubuka benda pipih ini dan melihat halaman Facebook milik Nindy. Tidak ada wajah baru darinya, hanya foto-foto Risa yang ia tampilkan. Hampir lama aku dan Nindy menunggu kehadiran Risa, tapi kenapa aku malah merusaknya?

Semula dari Nindy yang sudah hamil besar dan kematian kakanya. Aku pun terkesiap saat pertama kali bertemu dengan Saras sebagai kakak iparku. Aku sudah mencoba menepis masa lalu, tapi aku rapuh juga dan kembali terbuai olehnya.

Bodohnya aku terlalu terbuai oleh Saras. Padahal aku begitu sayang pada

Nindy Sampai rumah pun atas nama dia. Bahagianya saat lihat dua garis di tespack milikNya sampai aku membelikan dia sebuah mobil untuk berwara-wiri.

Semua salahku dan semua tidak bisa dirubah. Menatap kehidupanku sekarang, rasanya ini seperti karma. Pekerjaan menjadi agak sulit terjangkau. Rezeki pun begitu jauh. Aku kembali teringat kala abi mengamuk saat tahu aku tertangkap berzina.

"Bikin malu! Lihat saja hidupmu nanti, seumur hidup kamu tidak akan senang, banyak hal yang membuat kamu berdosa hingga Allah akan mencabut nikmat duniamu!"

Aku terkesiap saat Saras menepuk pundakku. Kenapa dia masih terjaga? Bukannya sudah tertidur pulas.

"Ada yang sedang kamu pikirkan, Mas?" tanyanya sambil duduk di sampingku.

Sejak menikahinya secara siri, aku merasa lega karena hubungan kami sah. Memang aku sanga bahagia saat akan menikahi Saras secara sah dan tidak perlu bersembunyi dari Nindy. Namun, diluar dugaanku malah hal ini seperti bumerang bagi hidupku sekarang.

"Kepala mas pusing mikirin bayar kontrakan ini. Kita cari yang murah saja," tawarku pada Saras.

Seperti biasa bibirnya mengerucut hebat. Mana mau dia tinggal di kontrakan tiga perak sama seperti dulu.

"Aku nggak bisa kalau nggak pakai AC." Ia mengeluh lagi.

"Sar, kali ini uang aku habis buat bayar kontrakan aja sama listrik. Kamu permgertian sedikit kenapa? Contoh Nindy saat aku bersamanya, dia menurut kataku."

"Sayangnya aku bukan Nindy!" Ia bangkit dan mengentakkan kaki lalu berlalu.

"Argh"

Semua berantakan! Pekerjaan, hutang di mana-mana. Belum lagi penyesalan! Berengsek, kenapa Radit

menikung juga? Sampai memutuskan hubungan dengan mantan kekasihnya.

Untung saja aku segera tahu niat keluargaku menikahkan mantan istriku dengan Radit. Andai kemarin sore aku tak datang, mungkin aku seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa. Lagi, aku mengingat kejadian itu.

"Ya sudah terserah Abi saja mau menikahkan aku dengan Nindy pun." Terdengar suara dari dalam membuat aku melangkah masuk.

"Siapa yang akan menikah dengan Nindy?" tanyaku sambil memindai wajah mereka.

"Abi mau melamar Nindy untuk Radit." Jawaban abi membuat jantung

seperti tertusuk duri. Bagaimana bisa mereka menikahkan mantan istriku dengan Radit?

Tidak mungkin bisa aku terima dengan kepala dingin.

"Jangan ngaco, memang wanita tidak ada yang lain selain Nindy?"

"Bukan tidak ada yang lain. Tapi itu bukti tanggung jawab abi pada alm. Ayah Nindy. Kamu sudah mencoreng semuanya. Perjodohan dengan Nindy kamu khianati."

"Bi," ucapku.

"Tidak mungkin abi meminta kamu kembali padanya. Wanita mana pun jijik untuk kembali pada pria yang sudah tidur dengan wanita lain."

Aku hanya bisa terdiam mendengar perkataan abi. Memang benar aku salah. Namun, tidak bisa habis pikir dengan menikahkan Radit dengan Nindy.

"Kalau Abi merasa kasihan, kirimkan saja uang setiap bulan untuk kehidupannya."

"Harusnya kamu yang mengirimkan. Bukan abi! Itu tanggungjawab kamu sebagai seorang ayah."

"Nindy sudah kaya, bi. Dia sudak memiliki rumah dan mobil dariku." Aku membela diri kali ini.

"Ya, abi bangga sama dia karena pintar. Untung ssja dia buat semua aset atas namanya. Kalau tidak, kamu dan

istri barumu yang menikmatinya," ucap Abi lagi.

Kupukul tembok hingga mengeluarkan bunyi. Ibu hanya beristigfar melihat tingkahku.

"Lihat saja hidupmu sekarang, seperti gembel yan terus saja meminta."

"Mas Aji, ngopi sini." Teguran pak RT membuat aku kembali sadar dari lamunan kali ini. Gegas aku menghampiri mereka untuk menghilangkan lelah.

Part 14

Sudah sepekan tidak ada yang mengganggu ku. Tenang rasanya hidup tanpa mereka yang sering membuat aku pusing di hidup ini.

Risa semakin membuat aku terus memperhatikannya. Semakin lama ia semakin gesit. Anak itu sangat cerdas membuat aku sulit bergerak. Risa sangat cantik, membuat aku semakin gemas padanya.

Andai saja ayahmu tidak sakit kelakuannya. Mungkin kita bersama berkumpul bahagia. Namun, ia terlalu

serakah memilih dua wanita sekaligus. Aku tidak sudi di madu apalagi dengan mantan kakak ipar kurang ngajar.

"Assalamu'alaikum." Aku mendengar suara orang mengucapkan salam. Akan tetapi sepertinya terdengar sudah di bukakan pintunya sama mama.

Aku bangkit melihat siapa yang datang malam hari. Namun, langkahku terhenti oleh mama yang tiba-tiba mendorong tubuh ini ke kamar.

"Pakai hijab ini." Mama langsung memakaikan aku hijab pink tanpa meminta persetujuanku.

"Ma, tapi maksudnya apa?" tanyaku heran.

"Ada keluarga abi. Pasti mau melamar kamu lagi, mama mau kamu sekarang pakai hijab. Biar tambah cantik dan Radit semakin jatuh cinta." Aku menggigit bibir dengan kelakuan mamaku.

Sebenernya yang mau dilamar aku apa Mama? Kenapa dia yang menjadi heboh seperti ini, sih. Pakai minta aku behijab segala, aku saja belum siap.

"Ayo cepat ke luar. Biar Risa mama yang gendong."

Lagi, mama memaksa aku untuk ke luar menemui keluarga abi. Pasti ada mas Radit juga di luar. Aku menarik napas yang hampir saja sulit kudapat. Lalu, keluar dengan wajah baru mengenakan hijab dadakan.

"Subhanallah, Nin. Cantik sekali." Aku tersenyum tipis mendengar ibu memujiku.

"Bener, Mba Nindy terlihat cantik dengan balutan hijab pink, iya, nggak Mas Radit?" Kulihat Anggie menyenggol lengan mas Radit. Namun, pria itu segera memalingkan wajahnya.

Heran, apa dia tidak memiliki rasa dengan perempuan? Astaga, kok aku jadi berpikiran tentang mas Radit. Aku jauh berbeda dengan calon istrinya.

"Nin, kami datang ke sini, kamu pasti tahu apa yang kami akan lakukan."

Aku memang sudah tahu. Akan tetapi aku bingung menjalaninya nanti. Pembalasan ini harus berlajan lancar.

Aku menikah dengan mas Radit pun karena ingin membuktikan pada mas Aji kalau aku pun bisa bahagia.

"Iya, Abi."

"Jadi bagaimana? Kamu setuju apa tidak menikah dengan Radit?"

Aku menarik napas dalam setelah itu aku setuju dengan pernikahan dengan mas Radit. Mereka bersyukur karena aku mau menerima mas Radit.

Aku mematut diri di cermin melihat kini diri ini mengenakan hijab. Ide mama meminta aku memakai hijab membuat aku mantab untuk mengenakannya.

Apa ini memang jalan hidupku? Memulai semua dengan hal baru.

Namun, dendam ini tidak akan pernah berubah.

Semalam abi menginginkan pernikahan kami dilangsungkan secepatnya dan meminta aku segera pindah ke rumah mereka setelah menikah. Rumah ini sepertinya akan kukontraki saja.

"Sudah siap belum?" tanya mama padaku.

Hari ini akan ada pengajian rutin di rumah ibu mas Radit. Mereka meminta kami datang untuk membantu dan ikut pengajian. Aku sudah bersiap dengan mengenakan gamis berwarna hijau botol dan tentunya hijab yang melekat.

Rumah ibu tidak terlalu jauh dari rumah kami. Sesampainya aku di sana memang belum mulai acara. Dan belum ada yang datang. Ibu menyambut hangat, ia memeluk tubuh ini dengan semringah, lalu mengambil Risa dari gendongan mama.

Ternyata ada mereka di sini. Wanita perebut suamiku menantap tidak suka dengan kedatangan aku sepertinya.

"Sedang apa kamu di sini?" Saras mulai bertanya padaku. Dari nadanya, ia ingin aku ke luar dari rumah abi.

"Aku diundang acara sama ibu. Masalah dengan kamu?" Aku menatapnya tak kalah sengit. Wanita seperti dia pantas diperlakukan seperti itu.

Dia pikir sudah hebat merebut mantan suamiku? Dengan merayu dan merebutnya adalah cara tidak baik. Pantas saja yang dibilang abi kalau mereka sudah terkena karma.

"Harusnya kamu malu, Nin. Sudah mantan istri masih saja datang ke rumah mantan mertua. Kamu masih mengharapkan mas Aji?" tanyanya dengan sengit.

"Maaf, ya. Aku bukan orang yang sudah membuang, tapi memungut. Aku nggak mengharapkan mas Aji. Perlu kamu tahu, sekarang aku calon kakak ipar kamu, tepatnya calon istri mas Radit." Aku berbicara dengan mantab. Senang bukan main melihat ajah itu syok saat mendengar aku bicara.

Begitu juga mas Aji yang baru saja ke luar dari kamar ibu. Ia tak henti menantap aku sekarang.

"Jadi kamu benar mau menikah dengan Radit?" Mas Aji mengulang bertanya padaku.

"Iya, kenapa? Kamu nggak mau jadi adik ipar aku?"

Anggie seperti menahan tawa melihat aku membuat dia orang itu merasa syok. Biar saja mereka tahu dan apa yang akan mereka lakukan setelah ini.

"Kamu benar nggak punya malu, Nin. Apa kata orang nanti!"

"Aku nggak peduli, kamu saja selingkuh, memang nggak takut kata

orang. Jangan pintar menasihati jika kamu saja bobrok!"

Aku meninggalkan mereka berdua, lalu melangkah masuk membantu ibu di dapur. Silahkan kalian merasa syok yang lama. Lagi pula sebel lihat Saras yang sok kalem.

"Ada apa, Nin?" Ibu bertanya sambil menata kue.

"Biasa, Bu. Dua makhluk aneh di depan. Ghaib mungkin,"ucapku dengan tawa.

Calon ibu mertua hanya menggeleng saja dengan apa yang kuceritakan. Memang mereka harus diberi pelajaran agar tutuo mulut.

"Mereka sebenarnya tidak ibu undang. Eh, tahu aja ada acara banyak makanan langsung datang."

"Si kucel,ya, Bu." Anggie menimpali.

"Iya bener."

Tak lepas dari hal menyebalkan tentang mereka. Aku sepertinya harus siap melihat mereka di sini. Kuatkan hatimu Nindy.

Aku kembali mengambil pesanan ibu di luar, saat itu mas Aji seperti mengikutiku. Pantas saja si Saras itu tidak ada di sini. Kemana wanita menyebalkan itu?

"Nin, kamu berhijab sekarang atau karena sedang acara saja?"

"Insyallah seterusnya."

"Kamu terlihat lebih cantik."

"Sepertinya memang seperti itu, wanita jika sudah menjadi mantan akan terlihat lebih cantik ketimbang saat menjadi istrinya." Aku menoleh ke sumber suara itu. Mas Radit sudah berdiri tidak jauh dari kami.

"Maksud kamu, apa, Dit?" Mas Aji sepertimya emosi mendengar ucapan mas Radit.

"Benarkan?"

Hampir saja mas Aji memberikan pukulan pada mas Radit jika aku tidak menghalangi mereka. Kedua pria itu saling tatap seperti musuh yang akan saling menerkam.

"Jangan macam-macam kalian!" Aku menengahi mereka.

Mas Radit menarikku ke sampingnya.

"Ingat Aji, Nindy sekarang calon istriku, berani kamu memuji dan menyentuhnya, habis kau samaku!"

Aku tak percaya mas Radit bisa posesif seperti itu. Tangannya mencengkram tanganku begitu kencang.

"Sakit, Mas." Mas Radit langsung melepaskan cengkeramannya.

"Maaf."

Saras datang melihat heran kami yang sama-sama sangat emosi. Wanita dengan perut semakin membuncit itu memindahi bergantian wajah kami.

"Jangan lama-lama lihat mas Radit. Nanti kamu naksir, terus bikin rencana ngerebut juga!" Sengaja aku sindir seperti itu.

Wajah wanita itu memerah, apa yang kubicarakan membuat dia merasa kesal. Ingin sekali aku tertawa lebar. Lihat , kalian akan mendapat balasannya.

Part 15

Wajah si Saras memerah. Aku sudah tak Sudi memanggilnya dengan panggilan Mbak. Sekarang, kan dia calon adik ipar. Biar dia merasakan iri melihat aku malah semakin terdepan.

"Jangan asal nuduh kamu, Nin. Jaga ucapan kamu!" Saras marah mendengar aku berucap fakta. Akan tetapi, namanya juga wanita tidak tahu malu.

Mas Aji tak kalah menatap sengit ke arahku. Nah, rasakan kamu, mas. Enak tidak pembalasan cantik dari aku. Sekarang, aku berdiri sebagai calon

kakak ipar kamu. Dulu, saat tergoda oleh Saras kamu tidak berpikir panjang. Sekarang, kamu memuji aku di belakang istrimu.

"Kalian kenapa di depan pintu. Masuk bantu ibu," ucap ibu menarik lenganku.

Duh, semakin memerah tuh wajah pelakor. Ibu sama sekali tidak menyapa Saras. Aku tahu, melihatnya saja dia tidak sudi. Apalagi ada istri mantan suamiku datang ke rumah ini. Dasar tidak tahu malu, ada makanan datang.

Mas Radit pamit membereskan beberapa keperluan untuk orang-orang yang akan datang bersama abi. Pasti dia berasa besar kepala saat aku bilang takut Saras merebutnya.

"Kamu nggak usah nanggepin Saras, Nin. Bikin hati kotor aja nanti kaya dia." Sambil memasukkan kue ke kotak, ibu menasihatiku. Lucu juga hati si Saras kotor, bukan kotor lagi, sih. Penuh dosa tepatnya.

"Aku males juga, sih, Bu. Oh, ya ini pengajian buat selametan apa?" tanyaku yang memang tidak tahu.

"Acara biasa, cuma sekalian buat selamatan acara kamu sama Radit."

Deg...

Kenapa aku malah tidak tahu. Kok ibu tidak bicara kalau acara ini juga sebagai selamatan untuk acara pernikahan aku dengan mas Radit.

Harusnya ibu bicara padaku agar aku tidak bingung.

"Ibu sudah bilang sama mama kamu." Aku menoleh ke arah mama yang sibuk bermain dengan Risa.

Tuh, mama ini kebiasaan suka lupa menyampaikan pesan orang. Untung saja aku datang, kalau malas, kan tidak enak. Mungkin ia pikir aku sudah tahu makanya tidak memberi tahu.

"Mama, lupa kayanya, Bu." Aku mencoba mencari alasan.

"Ya, sudah. Nggak apa, kan kamu sudah hadir."

Ibu menepuk pundakku dengan lembut. Dari ambang pintu aku melihat Saras memperhatikan aku. Wah, seru

sekali membuat menantu tiri yang tidak dianggap.

Jangan harap ibu mertua kamu akan berbaik hati. Ibu mas Aji saja sangat membenci kamu.

Acara pengajian berjalan khusyuk. Setelah memasuki acara pembagian makanan, Saras mencoba membantu untuk menarik simpati ibu padanya. Namun, ibu melarang Saras karena ia malu membiarkan pelakor ada di sini. Gunjingan tetangga sudah meresahkan dirinya.

Saat mereka tertangkap berzina, keluarga mas Aji menjadi gunjingan masyarakat. Betapa tercoreng nama abi

di lingkungan itu. Beberapa Minggu malah tidak mau ke luar dari rumah.

"Saras, kamu Ndak usah keluar-keluar. Ibu malu sama orang-orang di luar." Aku terkikik mendengar ucapan ibu.

Wajah Saras berubah masam dengan perkataan ibu. Sementara, aku, santai mengambil kotak kue dan menyuguhkannya di luar sana. Walaupun ada terdengar ucapan tidak enak dari mereka tentang aku yang masih mau membantu walau sudah berpisah dari mas Aji.

"Kamu senang, kan aku diperlakukan seperti itu sama ibu?" Saat ibu tidak ada, Saras berani menegurku.

"Ya, senanglah. Kamu pikir akan hidup enak setelah menikah dengan mas Aji? Jangan harap, ya pelakor terdepan. Justru aku mau kamu tahu, mengambil hak orang tak akan pernah bahagia." Aku mencoba melewatinya, tetapi dia kasar menarik hijabku hingga hampir terbuka.

"Kamu jangan percaya diri dulu!" Ia kembali bersuara.

Aku menepis tangannya, lalu merapihkan kembali hijabku. Kalau bukan di rumah ibu, pasti sudah kujambak rambut kusutnya.

"Jaga kelakuan kamu! Aku bisa saja melakukan cara kasar, tapi aku masih tahu diri di sini rumah mertuaku." Sungguh menyebalkan dia.

Jijik aku membayangkan dulu ia bermanis di depanku dan mama saat masih menjadi istri alm. kakakku. Ternyata, dia wanita ular yang dengan kesalahanku telah memberi ruang untuk ia masuk dan merusak semuanya.

"Jangan salah, kamu susah seperti ini akibat dosa kamu! Lihat saja, mana pernah dulu mas Aji kekurangan uang saat masih bersamaku. Sekarang, gaji besar saja menurutmu masih kurang. Istri macam apa yang nggak bisa mengontrol keuangannya!" Kutunjuk wajah jeleknya. Sebel bener melihat kelakuan dia yang tidak tahu malu.

Saras masih sinis padaku. Kasihan sekali ingin menjadi ratu malah seperti tak di anggap. Dia kira ibu mertuaku

seperti di dunia ikan terbang yang membela pelakor?

"Ada apa ini? Nin, dia mengganggu kamu lagi?" tanya ibu sambil melirik ke arah Saras.

"Aku mau bantu Nindy, tapi dia nolak. Malah maki-maki aku, Bu," ujar Saras mengiba.

"Kamu pantas dimaki soalnya." Aku terkikik saat ibu malah membelaku. Kamu tahu rasa sekarang. Bahkan keluarga mas Aji saja masih membelaku.

"Sudah sana, jangan ganggu Nindy. Kamu temenin aja suamimu. Nggak usah bikin ribet." Aku suka sekali saat ibu membuat Saras mati gaya.

Ingin aku bersiul sambil melirik dia. Aku menang lagi kali ini. Duh, tidak sabar melihat dia hidup semakin mengenaskan.

Gegas aku mengikuti ibu dari belakang, tetapi tak sengaja aku menubruk tubuh besar mas Radit. Untung saja tidak jatuh, tetapi malu ini membuat aku tak kuat menatap dia.

"Buru-buru sampai nggak liat ada orang di depannya?" tanyanya dingin.

"Nggak, aku mau lewat. Permisi." Dengan terburu-buru aku meninggalkan mas Radit yang baru saja mau mengeluarkan beberapa kalimat.

Astaga, jantung ini berdetak sangat kencang. Untung calon suami, bukan calon suami orang.

Setelah pulang dari acara di rumah mas Radit. Kupingku dibuat panas dengan ucapan ibu-ibu yang hobi bergosip. Mama memintaku diam dan tidak meladeni. Namun, hatiku tak tahan mendengarnya.

"Nin, kok kamu mau sih menikah dengan mantan kakak ipar kamu? Nggak takut kelakuannya sebelas dua belas sama kaya adiknya?" Pertanyaan menohok Bu Ida membuat aku tersentil. Jujur hal itu yang sangat aku takutkan selama ini. Namun, aku tidak mau memikirkannya.

"Sudah aku pertimbangkan, Bu."

"Oh, gitu. Duh, rasanya gimana ya jadi istrinya kakak mantan suami. Kalau aku, sih nggak mau jatuh ke lubang yang sama. Apalagi, si Aji suka ngajak si Saras ke sana. Aduh, kamu itu mending nggak usah deh." Lagi, Mardiana tetangga persis depan rumah ikut berkomentar.

Aku tak mau menanggapi, aku lebih baik pamit masuk ke rumah. Gegas aku menutup telinga dan pintu rumah.

"Sudah mama bilang nggak usah diladeni."

"Mama enak bilang begitu, lah aku yang jadi sasaran kan sakit hati."

Mama hanya mengelus pundakku." Setiap orang memiliki jalan hidup

masing-masing. Bukan karena perkataan mereka, tapi keyakinan kita."

Mama selalu membuat aku tenang dengan kalimat yang begitu menyentuh. Kata orang di luar memang menyakitkan, tetapi kita yang menjalani. Sampai detik ini, perasan ragu pun masih ada.

Aku membuka ponsel , ternyata mas Radit mengirimkan pesan. Perlahan kubaca, ah, dia sok baik sekali mengajakku pergi membeli keperluan seserahan.

Ini pernikahan kedua, tidak perlu hal seperti itu. Ijab kabul saja bagiku cukup. Terlalu ramai akan membuat ucapan orang semakin pahit.

Part 16

POV Saras

Enak sekali si Nindy. Bercerai dengan mas Aji dapat mas Radit yang sudah mapan. Kenapa aku mendapatkan mas Aji malah ia melilit hutang sampai susah sekali untuk kuminta uang.

Kali ini geram aku dibuat Nindy. Ia bialng aku boros dan tak bisa mengurus suami. Bagaimana mau ngurus mas Aji, sedangkan dia aja tidak mau memberiku banyak uang. Alasannya buat bayar

kontrakan dan cek up aku ke dokter tiap bulan.

Yang lebih menyebalkan saat tadi menghadiri acara pengajian di rumah ibu mertuaku. Enak sekali si Nindy diperlakukan bagai tuan putri. Sementara, mereka seperti tak menganggap aku.

Salahku apa? Sekarang aku pun sudah menjadi istri sah mas Aji. Bukan selingkuhannya, lagi pula dia dan Nindy juga sudah bercerai.

Lebih baik aku membujuk mas Aji untuk pindah ke rumah ibunya. Rumah besar itu tidak akan sempit jika ada aku dan mas Aji. Toh aku akan melahirkan. Dan mereka pasti akan senang melihat

anakku nanti. Biar saja si Risa ada saingannya.

"Baru pulang, kamu Mas?" tanyaku. Segera aku ke dapur membuatkan ia teh hangat.

"Iya."

Aku melangkah ke ruang tamuembawa teh hangat untuknya. Ia merebahkan tubuh di sofa dengan mata terpejam.

"Ini tehnya." Aku menaruh di meja.

"Iya, taruh aja di meja."

"Sudah."

Aku duduk di sampingnya. Kutatap beberapa menit, tapi ia tak juga

membuka mata. Apa dia tertidur atau memang lagi meredakan lelah saja?

"Mas, kalau ngantuk tidur di kamar," ujarku.

"Iya, aku mau ngadem dulu. Gerah, nanti mau mandi." Ia menjawab masih dengan mata tertutup.

Aku masih tetap duduk di sampingnya sampai mas Aji membuka dan melihat aku masih di sampingnya. Dahinya mengerut, mungkin heran melihat aku masih di sini.

"Masih di sini? Biasanya kalau aku pulang kamu di kamar," ucapnya heran.

"Aku mau bicara."

"Bicara apa?" tanyanya sambil menyesap teh hangat.

"Mas, lebih baik kita tinggal di rumah ibu dan abi. Lumayan uang kontrakan rumah, kan bisa buat yang lain. Bagaimana?" Aku bertanya pada mas Aji, saat itu juga ia kembali mengerutkan dahi.

"Kamu pikir ibu mau kita tinggal di sana dengan awal mulanya kita menikah seperti apa? Kamu lupa saat ibu berteriak mengusir kita waktu itu?" Mas Aji mencoba mengingatkan aku lagi dengan kejadian saat itu.

"Bawa selingkuhan kamu ke luar dari sini! Ibu nggak sudi menampung kalian!" Ibu berteriak histeris saat kami datang untuk menunggang tinggal.

"Bu, kita mau tinggal di mana?" tanya mas Aji memelas.

"Bukannya sudah ibu kasih uang tadi saat di rumah Nindy? Pakai saja, jangan pikir kamu bisa enak tinggal di sini, hah!"

Tangan mas Aji menyentuh lembut pundakku. Aku tersadar dari lamunan. Ah, iya, bagaimana jika kami di usir lagi? Itu mungkin dulu, berbeda dengan sekarang saat ini aku sudah hamil beberapa bulan. Masa iya mereka tega.

"Coba lagi, Mas." Aku meyakinkannya lagi.

"Iya, nanti saja. Mas mau mandi dulu."

Mas Aji bangkit dan beranjak ke rumah sakit. Semoga saja ideku berhasil dan aku bisa tinggal di rumah mewah itu tanpa harus mengontrak. Dan tidak usah kesusahan makan karena di sana pasti setiap hari masak.

Setelah perbincangan kami malam tadi. Mas Aji mengajakku ke rumah ibunya. Mereka sedang sibuk menyiapkan beberapa hal untuk acara Nindy dan Radit.

Sial, kenapa pernikahanku saja kemarin hanya akad nikah itu pun siri. Berbeda dengan si Nindy yang sepertinya akan diadakan besar-besaran.

Aku melangkah masuk mengikuti mas Aji menemui abi. Pria tua itu

sedang duduk sambil membaca majalah sembari menyesap teh.

"Bi," sapa mas Aji."

"Hmm" Abu menjawab dengan berdehem. "Ada apa?" Ia bertanya lagi.

"Aji mau numpang sementara tinggal di sini semetara karena banyak biaya yang harus Aji bayar. Sebentar lagi Saras akan melahirkan dan butuh biaya. Makanya Aji mau menabung buat kelahiran nanti. Boleh, Bi?" tanya mas Aji ragu-ragu.

"Nggak boleh!" Aku menoleh saat suara ibu melengking terdengar. Wanita berhijab hitam itu menghampiri kami. Ia menatapku sengit.

"Sabar dulu, Bu." Abi menengahi.

"Gimana ibu bisa sabar, enak aja minta tinggal di sini sama si perempuan murahan itu. Kalau kamu sendiri nggak masalah, Ji." Wanita tua di hadapanku masih saja mengatakan hal yang menyebalkan bagiku.

"Sudah, sudah."

"Bu, kasihan Saras sedang hamil. Aku juga butuh uang untuk memenuhi gizi anakku. Kontrakan mahal, Bu. Aku juga, kan harus memulai dari awal setelah rumah sama mobil di ambil Nindy." Aku senang karena mas Aji sadar kalau Nindy bukan meminta haknya, tapi merebut miliknya.

"Enak saja kamu bilang semua itu di ambil Nindy. Itu hak dia dan Risa. Untung saja dia cerdik dan bisa

menguasai semuanya. Kalau nggak keenakan kamu!" Ibu menunjuk wajahku dengan tatapan sinisnya.

Kenapa masih saja membelanya. Sudah jelas harta anaknya dikuasai orang lain. Kenapa masih membelanya. Harusnya ibu membantu mengambilnya. Bagaimana nanti saat menikah dengan mas Radit?

"Bu, Nindy itu licik. Menguasai semua milik mas Aji. Sampai dia harus memulai dari awal." Aku bersuara membantu mas Aji bicara.

"Heh, yang licik kamu. Aji bersama Nindy itu dari nol, wajar dia memiliki hak. Nah, kalau kamu mau sama Aji, ya, harus dari nol juga. Enak aja mau sudah full. Kami pikir bisa seperti pelakor di

sinetron kumenangis?" Ibu terkekeh saat menyamkan aku dengan pelakor sinetron. Sialan, memang nasib di sinetron itu lebih beruntung walau akhirnya kena azab.

"Bu, sudah. Saras lagi hamil. Kasihan nanti kandungannya terganggu kalau banyak mendapat tekanan," ujar mas Aji. Bagus, mas kamu bicar itu. Biar ibu kamu sadar kalau yang dikandungan ini darah daging mereka.

"Peduli amat, mau keganggu kek jiwanya juga, tinggal masukin saja rumah sakit jiwa." Aku terkesiap mendengar ucapan super pedas dari mertuaku.

Semoga saja mas Aji bisa mendapatkan simpati dari abi. Walaupun ibu menentang keras kami.

"Ibu, sudah. Nanti penyakitmu kambuh kalau marah-marah."

Bagus deh kalau kambuh penyakitnya. Mati saja sekalian biar aku bisa kuasai rumah ini.

"Bi, izinkan Aji tinggal di sini. Toh, Saras juga Sedang mengandung cucu Abi dan Ibu." Wah mas Aji kali ini pintar sekali. Semoga aja mereka mau.

Abi bangkit, kemudian mengajak masuk ibu ke dalam. Aku kembali memperhatikan ruangan ini. Ah, andai saja kami berhasil. Pasti aku bahagia tinggal di sini.

Tidak lama mereka datang. Mungkin habis bicara di dalam sana. Semoga saja mereka mau menerima kami.

"Bagaimana, Bi?" Tak sabar mas Aji kembali bertanya.

"Abi sudah bicarakan sama Ibu ---"

"Kalian boleh tinggal di sini asalkan kamu membayar setengah listri di rumah sini. Dan kamu, Saras, harus membantu pekerjaan rumah. Masak, dll. Kalau kamu melanggar, silahkan ke luar dan bawa koper kamu langsung dari rumah ini."

Aku terkesiap mendengar syarat dari ibu. Kalau membayar setengah listrik nggak masalah. Namun, kalau aku mengerjakan pekerjaan rumah ini, aduh

males. Sama aja aku seperti pembantu di rumah ini.

"Kalau mau, nggak ada yang gratis di dunia ini. Walau kamu istri anak saya dan sedang mengandung anak darinya. Yang katanya cucu saya!"

Wajah ibu sangar saat kembali menegaskan. Akhirnya dengan berat hati aku harus menerima syaratnya.

Part 17

Angie datang ke rumah dan bercerita tentang dua pasangan aneh itu.

"Serius kamu, Nggi?" Aku bertanya serius saat Anggie bercerita kala ibu mas Aji mengizinkan mereka tinggal di sana.

Bagaimana jika aku menikah dengan mas Radit? Masa ia satu atap dengan mantan suami dan selingkuhannya? Jadi berubah dong judul cerbungnya. Hmm ... satu atap dengan mantan suami dan gundiknya.

Aku terkikik sendiri saat membayangkan Saras menjadi pembantu di sana. Ide ibu mas Aji sungguh luar biasa. Aku mengacungkan jempol dua untuknya.

"Mba, dih, senyum-senyum sendiri. Kenapa, sih?" Anggie bertanya saat aku membayangkan si Saras di rumah ibu.

"Lucu aja bayangin dia kerja di sana. Di rumah ini aja dulu boro-boro mau megang kerjaan. Alasannya ada aja," keluhku saat mengingat hal menyebalkan itu.

"Mba, denger-denger, Mba juga nanti tinggal di rumah?"

"Mas Radit bilang gitu. Sementara, kalau rumah sudah jadi kita pindah. Tapi

kalau ada mereka, aku nggak tahu gimana mood nanti." Aku menopang dagu membayangkan hari-hari menyebalkan saat satu atap dengan mereka lagi.

"Bayangin, ya?"

"Iya, gitu."

Aku rasa semua orang akan berpikir sama denganku. Kenapa juga mereka tinggal di sana. Harusnya mereka menjadi gembel saja di sana.

"Mba, ada mas Radit di depan."

"Mana?"

"Tuh," ujar Anggie sambil menunjuk pintu masuk.

Pria bertubuh tinggi itu tersenyum sebentar sampai akhirnya ia mengajakku berbicara. Kali ini, aku merasa sesuatu aneh saat bersamanya. Sepertinya aku kekurangan oksigen.

Aku menarik napas dalam, lalu membuang kasar. Saat melirik ke samping, pria itu asik melihat tingkahku yang konyol, mungkin pikirnya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Tentang Aji."

Aku menarik napas. "Mau bagaimana lagi."

"Kita bisa cari rumah sementara untuk tinggal sebelum rumahku jadi. Kalau kamu mau, Nin." Pria itu sungguh membuat aku melambung.

Namun, saat melihat TV ada mantannya aku merasa ciut. Kalau dibayangkan ia begitu saja memutuskan pernikahan dengan si cantik itu dan memilih Upik abu sepertiku. Janda adiknya pula.

"Nin, kamu mau bagaimana?" Mas Radit kembali bertanya.

"Aku terserah. Mau di rumah ibu dulu nggak apa-apa."

"Kamu yakin bisa jaga hati?"

Aku mengerjapkan mata. Kali ini aku terkesiap mendengar ucapan mas Radit. Bukannya pernikahan ini belum dilandasi rasa cinta? Kenapa dia seperti cemburu pada mas Aji?

"Mas, kepercayaan itu tidak perlu dipertanyakan." Aku mengatupkan bibir.

Kesal rasanya mendengar katanya seperti itu. Terkesan aku akan tergoda dengan mantan suamiku. Salah sendiri kenapa menikahi mantan istri adiknya.

"Maaf."

Belum menjadi suamiku saja sudah seperti ini. Apa ia pencemburu sekali?

Mas Radit pamit untuk pulang. Sementara, Anggie masih tetap di rumahku sambil berbicang tentang pernikahanku nanti.

Sebulan kemudian...

Aku mematut diri di cermin dengan kebaya putih yang melekat di tubuh. Untuk kedua kalinya aku mengenakkan. Rasanya tidak percaya, aku kembali menikah. Dan yang paling tak pernah kuduga adalah menikah dengan mantan kakak ipar.

"Nin."

Aku menoleh ke belakang. Ternyata mas Aji sudah berada di ambang pintu kamar. Ia masuk tanpa aku persilahkan masuk.

"Nin, kamu masih bisa membatalkan acara ini dan kembali rujuk padaku," ujar mas Aji.

Aku menatap keheranan dengan apa yang dikatakannya. Sungguh aneh

dengan apa yang kini terjadi dengan dirinya. Datang dan langsung mengatakan hal yang tidak akan pernah terjadi.

"Mas, kamu ngigo apa mabuk? Mana mungkin aku kembali padamu. Lagi pula ini sudah keputusanku dan tolong jangan mengganggu aku." Sungguh menggelikan dengannya.

"Aku nggak salah dan memang benar aku mau meminta kami kembali." Mas Aji sudah menarik tanganku.

"Kamu apa-apanya, Aji!" Mama berterik dan langsung melepaskan cengkraman tangannya.

"Aku hanya ingin dia kembali padaku. Hanya itu."

"Gila kamu, pergi sebelum saya panggil yang lain!" Ancaman mama berhasil membuat mas Aji pergi dari kamar ini.

Kenapa juga dia bisa datang ke kamarku Saat seperti ini. Aku harus bagaimana? Kenapa dia bisa senekad itu?

"Mba pengantin di minta ke luar." Anggie menyembulkan wajah di balik pintu kamar.

"Iya," jawabku.

Aku membuang semua pikiran jelek tentang mas Aji tadi. Bismillah aku akan memulai hidup baru. Perlahan aku melangkah ke ruang tamu tempat di adakannya acara ijab kabul kami. Di

sana mereka sudah menunggu kedatanganku.

Aku duduk di samping mas Radit yang terlihat gagah dengan baju pengantin putihnya. Sedikit mirip dengan mas Aji membuat aku takut padanya.

Acara di mulai dengan bismilah. Hati ini terenyuh saat mendengar mas Radit mengucapkan kalimat demi kalimat dengan lancar. Bulir bening tak henti membasahi pipi ini.

"Sah."

"Sah."

"Alhamdullilah."

Mereka mengucap puji syukur karena aku dan mas Radit telah sah menjadi suami istri. Alhamdullilah kini semuanya menjadi nyata. Aku kembali memiliki suami setelah beberapa bulan menjanda.

Aku memindai sekitar, wajah mas Aji menatap tidak suka padaku. Ya Allah jauhkan aku dari hal buruk yang ada di pikiran mas Aji.

Aku mencium takzim pungung tangan mas Radit. Lalu, mencium punggung tangan kedua orang tua mas Radit dan Mama.

Ibu memelukku tak hentinya. Aku tahu ia bahagia dengan pernikahanku dengan anaknya. Rasanya seperti mimpi semua berjalan sangat cepat.

Setelah acara selesai, aku langsung di bawa ke rumah mas Radit dengan alasan semua kamar pengantin sudah disiapkan di sana. Saat masuk ke rumah hawa berasa panas saat berpas-pasan dengan Saras.

Belum lagi mas Aji yang menatap tidak suka padaku. Penolakan tadi siang membuat aku takut padanya.

"Mau ke mana, Mas?" Aku bertanya pada mas Radit.

"Ke luar sebentar. Kenapa?"

Aku terdiam memikirkan hal tadi. Akubtakut mas Aji datang dan membuat kegaduhan. Di rumahku saja dia berani masuk ke kamar, apalagi di sini.

"Kenapa? Kamu mau malam pertama?"

"Ng--ngak. Bukan itu," kataku.

"Lalu?" Ia berbalik bertanya.

"Aku takut kalau ada yang masuk. Jadi nanti aku kunci saja, ya." Aku menjelaskan padanya.

"Kalau Aji berani menggangu kamu, aku hajar dia." Kulihat mas Radit wajahnya memerah saat menyebut nama mas Aji.

Berulang kali ia bilang jika menikah dengannya aku tak perlu takut dengan dua orang itu. Apalagi Saras yang menjadi pelakor dalam rumah tanggaku.

"Iya, Mas."

"Mas di ruamg TV mau merokok sebentar. Soalnya kepala agak pening."

"Pening kenapa?"

"Ya, pening aja." Mas Radit melangkah ke luar sambil menggaruk kepalanya. Sementara, aku kembali duduk sambil membersihkan sisa make-up.

Kasihan kepalanya pening. Apa aku pijat saja biar ia agak enakan, ya? Tapi, kalau dia menolak bagaimana? Ya, di coba saja.

Ia kembali masuk ke kamar, lalu kutanya saja mau tidak aku pijat. Tiba-tiba ia kembali ke luar kamar seperti orang ketakutan.

Kenapa, sih mas Radit?

Part 18

Astaga, kenapa aku sangat bodoh. Sudah jelas ini malam pertama kami. Apa mungkin Mas Radit ingin meminta haknya? Duh, aku belum siap bagaimanapun juga. Akan tetapi dia adalah suamiku.

Aku melangkah ke luar untuk memanggilnya masuk. Udara di kamar sangat dingin, bagaimana di luar sana. Adanya dia malah sakit.

Kulihat mas Radit duduk di halaman dengan menyesap kopi dan rokok. Baru hendak menghampiri, kulihat Saras

seperti melangkah mendekat ke arah mas Radit.

Langkahku percepat menghampiri suamiku. Aku tak ingin wanita itu kembali menggodanya.

"Mas, aku nunggu di kamar dari tadi." Aku cepat melangkah melewati Saras. Sengaja aku menggandeng suamiku agar cepat masuk ke kamar.

"Kasian malam pengantin di anggurin," ledek Saras.

"Bukan dianggurin, aku memang sedang ada urusan tadi dengan abi. Abi masuk, aku menghabiskan sisa rokok sampai habis baru masuk. Jadi orang jangan usil," ujar mas Radit.

Langsung saja mas Radit menggandengku masuk ke kamar. Kok, aku malah merasa degub jantung ini berdetak tak karuan. Apa aku mulai jatuh cinta.

"Kamu kenapa ke luar?" tanya mas Radit saat di dalam kamar.

"Aku memang cari Mas. Lagian di luar dingin, kalau sakit bagaimana?" Aku malah berbalik bertanya.

Wajah pria kulkas itu memerah, ia menyunggingkan senyum padaku. Lalu, iseng ia mencuil hidung ini.

"Dih, apa sih, Mas." Duh, suamiku ini membuat aku sulit bernapas kembali.

"Aku kira kamu mau minta malam pertama." Ah ... sial, kenapa dia malah menggodaku sekarang.

"Kamu sengaja bermanja saat ada Saras?"

"Iya."

"Kamu cemburu?"

"Iya--eh, nggak."

Lagi, pria itu mentertawakan aku. Ia berhasil membuat aku gugup dengan candaannya yang membuat aku malu. Kalau bisa mengaca, mungkin aku bisa melihat wajah ini memerah.

Namun, aku bisa kembali mengendalikan diri. Aku tidak mau

kembali terluka, aku takut ternyata ia membuat aku kecewa lagi.

"Aku janji kalau kamu belum cinta nggak usah berbakti sama aku. Sudah, aku mengantuk. Sini tidur." Ia menepuk-nepuk kasur meminta aku tidur di sampingnya.

Ragu melangkah, tetapi kalau begitu aku tidur dengan siapa nanti? Risa sudah anteng bersama mama, masa aku yang nggak bisa kemana-mana.

Aku lupa jika ada pria yang sekarang menjadi suamiku tidur pulas. Wajah bersihnya membuat aku senang memandangnya. Andai saja trauma itu mudah hilang. Aih, seneng bukan kepalang.

"Mas, bangun. Sarapan dulu. " Aku menggoyangkan tubuh mas Radit.

Mata pria itu terbuka, lalu kembali menarik selimut. Astaga, untuk hari ini sepertinya dia cuti. Aku terhenyak saat kelopak mata itu terbuka, lalu aku cepat beringsut mundur.

"Hmm ... iya aku sebentar lagi bangun."

"Aku duluan ke luar, ya."

Aku melangkah ke luar kamar. Hari ini semua orang masih sangat sibuk karena belum semua rapi di bereskan. Ibu saja masih merapikan dapur.

"Penganten baru bangun siang banget. Ini di rumah mertua, harusnya bangun pagi." Aku muak pagi ini sudah

mendapat sindiran dari Saras. Sombong sekali dia.

"Suka-suka aku, kenapa emang? Iri bilang bos!"

Aku melangkah melewatinya. Namun, ia sengaja menubrukan tubuhnya hingga aku terjatuh ke lantai.

Dibantu Anggie aku bangkit sambil menepuk-nepuk lutut. Andai kamu tidak sedang hamil, aku dorong kamu sampai tersungkur lebih jauh.

"Kenapa, Mba?" tanya Anggie.

"Tuh, buldoser nubruk aku. Nggak mikir dia, kalau aku balas pasti dia jatuh. Heran masih ada aja orrang jahat seperti dia!" Sengaja aku menatap sinis.

"Jangan belagu kamu, baru jadi istrinya Radit aja." Saras menantangku.

Sudahlah, aku malu bertengkar masih sangat pagi. Terserah dia aja kalau masih menyulutkan api oertengakaran semalam.

"Saras, kamu ngapain di sana? Ambil pel, tapi sapu dulu. Nggak lihat apa ngeres kaya gitu." Ibu mengomel sambil bulak-balik.

"Iya, Bu." Saras langsung saja melakukan apa yang dikatakan oleh ibu.

Mas Aji ke luar dari kamarnya. Ia menatap aku tak berkedip, entah apa yang dipikirkannya. Gegas aku memalingkan wajah dan pergi dari

hadapannya. Aku risih sepertinya tinggal bersama mereka.

Aku melangkah menghampiri ibu. Ia duduk sambil membaca koran yang tadi diantar penjual koran.

"Sarapan sudah belum, Nin?" tanya ibu.

"Aku sarapan nanti saja. Nunggu mama mau nganter Risa katanya."

"Risa mau ke sini, Nin?" Suara bas mas Aji membuat aku menoleh ke belakang. Pria itu sudah berada di hadapanku.

"I--iya. Nanti diantar mama." Aku menjawab gugup, rasanya aku taku dengan mas Aji sekarang.

"Bisa ketemu aku kalau gitu."

"Iya."

Aku kembali duduk di samping ibu. Sementara, mas Aji masih terus menantap aku. Tiba-tiba kami bangkit saat mendengar rintihan dari dapur.

"To--tolonng!"

Kami segera berlari ke arah dapur. Astaga, Saras sudah tergeletak di lantai dengan darah mengalir di kaki. Ibu mendorong mas Aji agar cepat menolong istrinya.

Mas Radit dan bapak yang baru datang ikut sibuk. Mas Radit mengeluarkan mobil untuk membawa Saras ke rumah sakit. Aku dan ibu ikut dalam mobil untuk menemani mereka.

Saras masih ditangani di dalam. Sempat ia berbicara jika terpeleset di depan kamar mandi saat selesai mandi. Aku ngilu, semoga saja tidak apa-apa.

Mas Aji tak bisa duduk tenang. Pastilah, mungkin cemas dengan bayi dan ibunya. Ibu mertuaku malah terlihat tenang duduk di samping. Begitu juga abi yang malah asik mengobrol dengan mas Radit.

"Ibu nggak cemas?" tanyaku.

"Ya, ibu berdoa biar mereka selamat." Ternyata aku salah, ibu pun mendoakan Saras dan calon cucunya.

Walaupun ibu sangat membenci Saras, sepertinya ia juga masih punya

hati nurani. Tidak mungkin membiarkan dia menderita.

"Orang hidup itu akan membuahkan hasil perbuatannya, Nin. Ibu nggak bilang Saras dapat karma, tapi ini mungkin teguran kecil dari Allah. Bisa saja, kan ia mengambil langsung nyawanya. Namun, ini Allah memberikan kesempatan buat dia menjadi baik."

"Iya, Bu."

Benar dugaanku. Ibu peduli, walaupun terlihat sangat membenci. Wanita itu halus dan lembut, ibu mertua yang sangat baik. Aku beruntung memilikinya.

Mas Aji cepat mendekati dokter saat pintu UGD terbuka.

"Keluarga ibu Saras?"

"Saya, Dok. Suaminya."

"Pak, anak dalam kandungan ibu tidak bisa terselamatkan. Saya butuh persetujuan untuk melakukan operasi."

Mas Aji terlihat sendu. Lalu, bergegas untuk menandatangani surat untuk melakuka. Operasi untuk Saras.

Aku menarik napas panjang, kasihan juga kehilangan anaknya. Apa ini karma juga, ya? Dia merebut mas Aji, kehilangan aku tidak begitu dalam seperti ia kehilangan anaknya.

"Kasihan," ucapku.

"Iy, takdir, Nin. Mau apa kita sebagai makhluknya."

Kembali aku duduk bersama ibu. Setelah ini mungkin akan ada drama baru yang dibuat Saras. Kita lihat nanti, saja.

"Dok, kenapa bisa meninggal anaknya?" Ibu kembali bertanya.

"Sepertinya kurang gizi juga. Denyut nadi memang sudah tidak ada. Saya sempat tanya pada ibunya kalau tidak pernah minum vitamin." Mendengar dokter berbicara itu, aku kembali teringat saat hamil Risa. Mas Aji begitu peduli sampai memberikan beberapa vitamin dan minuman sehat.

Apa karena mereka tidak ada dana untuk membeli vitamin? Sayang sekali anak itu harus meninggal.

"Nin, kita pulang saja. Biarkan di sini sama suaminya." Mas Radit mengajak pulang, tetapi boro-boro manggil sayang.

"Nanti saja, Mas."

"Nanti kenapa? Mau menenangkan Aji yang sedang sedih?"

"Mass!" Aku memasang wajah cemberut. Enak saja dia berbicara seperti itu.

"Radit, jangan seperti itu. Sudah menikah masih saja cemburu dengan Aji." Mas Radit menggaruk kepala saat dirinya diomeli ibu.

Wajah itu memerah, langsung menarik lenganku menjauhi ibu. Bahkan sepertinya ia akan membawaku pulang tanpa pamit dengan keluarganya.

Part 19

"Mas, cemburu?" Aku bertanya saat kami dalam perjalanan pulang. Wajah suamiku begitu masam saat ke luar dari rumah sakit. Aku bukan ingin menunggui mas Aji, tapi memang mau pulang belum sempat mengajaknya pulang.

"Kamu masih bertanya?" Ia menatap sebentar, lalu memalingkan wajah kembali.

Aduh, rasanya diabaikan itu tidak enak. Apalagi sama mas Radit. Kenapa harus cemburu, sih? Bukannya dia tidak

ada rasa sama aku? Apa mungkin menjaga wibawa karena aku istrinya. Lagi pula, untuk kembali membayangkan bersama mas Aji saja aku sudah muak. Jadi, jangan pikir aku mau kembali.

Lebih baik aku diam saja dari pada nanti lebih panjang marahnya. Akan tetapi, diam tak berbicara di mobil itu sesuatu yang tidak enak. Aku memencet tombol lagu, nah, kalau ada music, kan lebih enak.

Ibu dan abi memilih menemani mas Aji di rumah sakit karena tidak mungkin mereka meninggalkannya. Takut mas Aji merasa tidak dianggap di keluarga, begitu kata ibu tadi padaku.

"Ibu malas sebenernya, Nin." Kalimat itu yang terlontar dari bibir ibu mertuaku.

"Nin, kita makan dulu, ya. Mas lapar." Tanpa menunggu persetujuan aku, mas Radit membelokkan mobilnya ke sebuah tempat makan.

Sudah sampai untuk apa meminta persetujuan aku lagi. Masa iya mau balik memutar arah kalau aku bilang sudah malam dan aku malas makan. Sepertinya tidak mungkin begitu.

Mas Radit membukakan pintu mobil dan meminta aku turun. Setelah itu aku mengekor di belakangnya. Pria bertubuh tegap itu berhenti dan membalikan badan.

"Nin, kamu nggak mau jalan di samping aku?" tanyanya dengan wajah masam.

"Bukan, Mas. Mas-Nya jalan terlalu cepat. Langkahku nggak bisa menggapai," ujarku menjelaskan. Namun, agak sebal saat mas Radit malah mentertawakan aku.

"Makanya, jadi orang jangan pendek." Seketika dada ini berdegup kencang saat tiba-tiba mas Radit merengkuh pinggangku untuk masuk ke restoran.

Manis sekali perlakuannya padaku. Bagaimana aku bisa menolak pesona pria dingin ini kalau ia selalu bersikap manis padaku. Ah, romantis, ini makan malam ternyata.

"Jangan kebanyakan senyum-senyum, nanti orang lain kira kamu sakit jiwa," ujarnya. Entah, ia menggoda apa sengaja.

Bibir ini mengerucut saat ia terus saja dengan ceplas-ceplos berbicara padaku. Tanpa memperhatikan apa aku sakit hati atau tidak. Senyum itu membuat dirinya semakin mempesona.

Seketika aku seperti terjatuh dari langit saat melihat wanita cantik bertubuh sexy seperti menghampiri kami. Artis cantik itu mantan mas Radit yang sering aku lihat di TV.

"Apa kabar, Dit?" tanya wanita itu.

"Baik." Mas Radit menjawab, tetapi ia tak kembali bertanya. Wajahnya seperti biasa tidak ada ekspresi.

Wanita itu menatapku, lalu ia melihat dari atas sampai ke bawah. Apa yang aneh dariku? Apa aku tidak pantas bersama mas Radit? Ah, tidak peduli, yang penting sekarang dia milikku.

"Ini istri kamu?" Dia menunjukku seolah-olah aneh dengan penampilanku.

"Iya." Mas Radit menjawab datar.

"Jadi, karena wanita biasa seperti dia, kamu memilih meninggalkan aku?" Tawa wanita itu membuat aku semakin jauh dari kata sempurna. Seolah-olah aku tidak pantas menggantikan posisi dia.

"Bukan karena istriku, tapi harusnya kamu sadar, apa aku bisa menikah dengan wanita yang saat masih menjalin kasih denganku, dia bisa tidur dengan pria lain! Apa kamu pantas aku pertahankan?" Kini, wajah mas Radit berubah serius. Aku saja menjadi takut, gemelutuk giginya membuat ia semakin garang.

"Itu masa lalu, Dit." Ia mencoba menjelaskan. Namun, walau masa lalu pun itu masalah besar sepertinya. Malu sama keluarga kalau calon istrinya pernah tidur dengan pria lain dan menjadi viral.

"Masa lalu? Tapi kamu lupa, kalau masa lalu itu kamu sudah menjalin

hubungan denganku!" Mas Radit mulai meninggikan suaranya.

Beberapa pengunjung mulai memperhatikan kami. Apalagi, wanita di hadapanku adalah orang terkenal.

"Sabar, Mas." Aku mencoba menenangkan mas Radit dengan menggenggam tangannya.

"Aku nggak yakin kalau kamu bisa melupakan aku." Dia bersedekap dengan penuh percaya diri.

"Salina, aku minta kamu pergi dari hadapanku. Jangan pernah mengganggu hidupku." Tegas ia mengusir wanita itu. Sebelum pergi, wanita itu menatap aku dengan bengis.

Untung saja suamiku tidak seperti pria lain yang jika bertemu mantan, sibuk menjadi baik dengan orang itu. Aku bersyukur dia tidak tergoda dengan dengan kemolekan tubuh mantan pacarnya itu. Agak was-was sebetulnya.

"Dibungkus saja, Mba!" titah mas Radit saat mbak pelayan datang menyiapkan makanan..

"Kena chas, nggak apa-apa,kan?"

"Nggak apa-apa."

Kenapa pulang? Apa mas Radit sudah tidak mau bertemu dengan mantan pacarnya itu? Mungkin saja muak dengan kelakuannya yang sampai tersebar di video berdurasi pendek itu.

"Mas, serius mau pulang?" tanyaku.

"Kamu nggak takut kalau aku mengamuk di sini melihat mantanku itu?"

"Eh, iya. Ayo kita pulang."

Kok punya suami gini amat, ya. Baru saja romantis, eh dia galak lagi. Emang begitu kali, ya sikapnya. Hanya saja, aneh dengan mas Radit. Tiba-tiba baik, eh kembali jadi kulkas berjalan.

Selesai makan aku merapikan meja makan. Ternyata tidak lama ibu dan abi sudah pulang. Namun, mas Aji tidak ikut bersama mereka. Aku menghampir ibu yang terlihat lelah.

"Ibu sama abi mau dibuatkan teh hangat nggak?" Aku bertanya dahulu,

takut mereka ingin langsung masuk kamar dan beristirahat.

"Nggak usah, Nin. Abi mau mandi kayanya terus tidur," jawab ibu.

"Bagaimana kondisi Saras, Bu?" tanyaku sambil membereskan piring.

"Sudah sadar, kok. Eh, malah nyalahin ibu. Katanya kalau ibu nggak nyuruh ini itu, dia nggak bakal kehilangan bayinya." Ibu bersungut kesal sambil bercerita.

"Kurang ngajar kok, ya. Bukannya dia bilang tadi habis mandi, itu pun jatuh pas di depan kamar mandi. Eh, ini malah bilang begitu. Dasar racun, udah di kasih hati minta jantung." Aku jadi ikut emosi mendengar cerita ibum bisa-

bisanya dia masih menyalahkan orang lain akibat kelalaian dia.

"Biarin aja, Nin. Ibu juga nggak mau punya keturunan dari dia. Ibu masuk ke kamar dulu, ya." Ibu bangkit dan langsung masuk ke kamarnya.

Dasar ular betina. Bicara suka memputar balikkan fakta. Kasihan ibu menjadi disalahkan. Padahal ibu tidak bersalah sama sekali. Dasar racun bener si Saras. Dikira berubah setelah mendapatkan musibah. Eh, malah semakin menjadi saja.

Aku gegas masuk ke kamar karena sudah menyelesaikan semua piring kotor. Mas Radit duduk mengerjakan pekerjaan kantornya. Entah, pria itu

suka membawa pekerjaan kantor ke rumah.

"Mas, kalau sudah di rumah jangan bawa pekerjaan kantor. Sibuk bener sampe di rumah aja kerja. Di rumah itu kerjain pekerjaan lain," ocehku padanya.

Ia hanya melirik sekilas, laku kembali menatap layar laptopnya.

"Nin," panggilnya.

"Iya."

"Pekerjaan lainnya di rumah itu apa, ya?"

Sepersekian detik aku terdiam.

"Nin, pekerjaan itu di lakukan bersama kamu?"

Wajah ini sepertinya sudah memerah. Apa yang di maksud mas Radit kewajibanku sebagai seorang istri?

Part 20

Alis mas Radit naik turun membuat aku bergidik ngeri. Langsung saja aku masuk ke selimut besar dan menutupi semua tubuh ini. Aku belum siap untuk memulai semuanya.

"Makanya, jangan bawel jadi istri." Terdengar suaranya di samping tubuhku. Duh, suami macam apa ini? Kadang dingin, kadang seru dan tiba-tiba menyebalkan seperti sekarang ini.

Mama bilang Risa sudah tertidur dari jam 19.00. Mas Radit bilang untuk memindahkan Risa tidur bersama di

kamar ini, tetapi Mama menolak katanya sepi kalau tidak ada Risa. Entah alasan mama saja atau memang benar ia kesepian.

"Kamu beneran sudah tidur?" tanya mas Radit.

Aku diam saja tak menjawabnya. Lebih baik ia menganggap aku sudah tertidur saja. Terdengar ia mengembuskan napas.

"Terserah kamu sudah tidur atau belum. Dulu, saat abi bilang ada anak temannya yang mau dijodohkan diantara kami, aku dan Aji, aku merasa seperti zaman Siti Nurbaya." Mas Radit terdiam sejenak. Aku masih sabar menunggu ia kembali berbicara.

"Lalu, saat abi memberikan fotomu ... jujur mas berharap kamu memilih aku. Nyatanya, kamu malah memilih Aji."

"Serius?" Tanpa sadar aku bangun dan langsung terkaget mendengar pengakuannya yang luar biasa.

Namun, aku malu saat ia tertawa saat aku ternyata hanya berputar-putar tidur saja. Jadi ketahuan deh kalau mau menghindar tadi.

"Serius, masa bohong. Saat tahu Aji membuat kamu terluka, mas marahlah. Kalau saja dulu kamu memilih aku, nggak akan ada drama pelakoran." Aku mengerucutkan bibir mendengar pernyataannya tadi.

"Yakin banget, lagian kalau di foto itu senyum, dong. Kan, aku males milih orang yang tampangnya judes," ujarku. Memang alasanku memilih mas Aji karena dia terlihat sangat ramah. Sementara, mas Radit terkesan angkuh dan sombong.

"Nyatanya, aku lebih baik, kan?" Ia bertanya dengan percaya diri.

"Astaga, Mas. Pede luar biasa sekali kamu," ejekku.

Kali ini kami mengobrol sampai malam. Mas Radit banyak bercerita tentang pekerjaannya. Ia datang saat tahu mas Aji berselingkuh dan memang sejak awal ia berniat menikahiku. Kebetulan saat itu memang Allah

menunjukan jalan. Kekasihnya terlibat kasus asusila dan itu sangat memalukan.

Pernikahan mereka terpaksa harus batal. Mas Radit tak mau membuat keluarganya malu. Apalagi setelah kasus perzinahan Aji yang tertangkap warga.

Saras dan mas Aji sudah pulang dari rumah sakit. Mas Aji sibuk membuatkan sarapan untuk istrinya. Suasana masih kurang kondusif. Aku tak mau mempedulikan mereka, lebih baik kusiapkan sarapan untuk mas Radit.

"Mas, aku maunya bubur mang Wawan di depan. Bukan buatan ibu." Terdengar suara Saras saat aku melewati kamarnya.

Dasar tidak tahu berterima kasih. Sudah syukur ibu mau membuatkannya bubur, malah maunya yang lain.

Gegas aku meninggalkan depan kamar mereka menuju kamarku. Aku menceritakan apa yang kudengar dari kamar Saras. Mas Radit yang tadi sibuk degan ponselnya, ikut berkomentar.

"Kebanyakan gaya. Sebentar lagi juga diusir ibu kalau kebanyakan maunya," celoteh suamiku. Aku hanya bisa membenarkan ucapan mas Radit.

Mas Radit memakan lahap bubur buatan ibu. Kata Ibu memang suamiku tak pernah pilih-pilih dalam makanan. Berbeda dengan mas Aji terdahulu.

"Enak, Mas?" tanyaku.

"Masakan ibu selalu enak. Kalau kamu masak juga pasti enak." Sambil tersenyum ia kembali melahap buburnya.

Ternyata dia tak sedingin kulkas. Semenjak ia curhat malam tadi, aku menjadi tahu kalau suamiku pria langka.

Prank!

Aku dan mas Radit tersentak dan langsung berhambur ke luar mencari sumber suara yang membuat telinga berdengung.

"Ada apa, Bu?" Aku bertanya pada ibu yang juga berada di depan kamar mas Aji.

"Itu suara dari kamar Aji."

Kami melongok ke dalam takut sesuatu terjadi dengan mereka. Piring plastik sudah terjatuh di latai beserta isi bubur yang di masak ibu. Aku mengernyitkan dahi, ini terjatuh tidak sengaja atau diantara mereka yang membuangnya.

"Ada apa, sih, Ji?" Ibu bertanya sama mas Aji.

"Pusing, Bu. Sakit aja banyak maunya. Nggak mikir suami capek dari semalam ngurus dia!" Emosi mas Aji sepertinya sudah memuncak sampai dia semata itu.

"Mas harusnya mikir, aku habis kehilangan anak. Wajar aku mau diperhatikan." Saras membela dirinya.

"Nggak wajar kalau sudah disediakan malah minta yang lain. Kamu pikir ibuku meracuni kamu, hah?!"

Sontak wajah ibu memerah memandang Saras yang terbaring sakit. "Masih untung aku mau buatkan kamu makan. Gembel kok belagu! Punya apa kamu sekarang, suamimu saja banyak hutang sana sini. Ini azab buat kalian yang berzinah dan kamu Aji, nikmatin saja hasil kamu!"

Ibu benar-benar marah. Ia gegas langsung ke luar kamar. Mas Radit menarik lenganku untuk meninggalkan kamar mereka. Segera aku menghapiri ibu yang terduduk di dapur.

"Bu, sabar ngadepi Saras, ya!" Aku mengelus pundak ibu.

"Ibu kesel saja, masih untung aku buatkan bubur. Eh malah begitu, tadi sekalian saja kukasih racun tikus!"

Aku tertawa mendengar ibu berbicara seperti itu. Emang dia seperti binatang tidak punya akhlak dan sopan santun. Untung saja aku tidak seperti dia.

"Ular memang dia, biar saja rasakan karma dari kamu, Nin. Mana bisa bahagia orang yang sudah merebut kebahagiaan orang lain. Apalagi Aji, lihat, kan pekerjaan saja di ambang tanduk!"

Benar kata ibu, karma itu berlaku. Setiap perbuatan akan menuai hasil. Aku yakin itu dalam setiap doaku dulu. Sekarang, anak hasil zina itu untung saja

tak terlahir di dunia, kalau tidak, apa jadinya. Kasihan anak itu nanti.

"Mau ke mana kamu, Ji?" Ibu bertanya saat melihat mas Aji mengambil kunci motor.

"Aku mau ke depan membeli bubur."

"Kalau istrimu bersikap seperti itu, lebih baik kamu cari saja kontrakan baru. Ibu nggak sudi satu atap dengan menantu macam dia."

Tanpa menjawab, mas Aji ke luar begitu saja dari rumah. Kasihan dengan ibu menghadapi Saras yang seperti racun di rumah itu. Membuat ibu dan anak bertengkar setiap hari.

Seminggu setelah itu, Saras masih saja tidak mau ke luar dari kamar. Ia masih beralibi harus banyak istirahat dari dokter. Padahal, pasien pasca kuret sudah bisa beraktivitas beberapa hari setelah itu. Dia saja yang mencari alasan untuk tak mengerjakan pekerjaan rumah.

Kata mas Radit, biarkan saja dia bertingkah bak Ratu. Nanti juga bosan sendiri, lagi pula orang rumah pun tak ada yang mau melayani dia. Kalau mau makan ambil sendiri, kalau tidak mau ambil, ya, rasakan kelaparan saja.

"Kalian enak makan di meja makan, sedangkan aku kelaparan!" Aku

menoleh, ternyata Saras bertolak pinggang di hadapan kami.

Aku dan Anggie saling pandang melihat kelakuannya yang tidak tahu malu. Seenaknya saja berkaca pinggang dan berbicara seperti itu. Mentang-mentang ibu sedang ke pasar dia berani ke luar kamar.

"Itu, sih, derita lo aja kali," ujar Anggie.

"Aku tuh lagi sakit, kalian keluarga nggak punya rasa kasihan." Kembali Saras berujar dengan pede.

"Aih, buat apa kasihan sama kamu? Orang sakit mana bisa ngomel. Kalau mau makan ambil sendiri, kalau mau kelaparan ,ya sudah di kamar sana.

Pura-pura sakit juga nggak ada yang menolong. Kasihan hidupmu penuh drama!" Aku sudah tak tahan melihat tingkahnya.

"Jangan belagu kamu, Nin. Nggak punya malu, diceraikan sama adiknya, nikahi kakaknya!" Saras melengos begitu saja setelah berucap sedemikian menyebalkan.

Apa maksudnya? Wah, dia mengajak perang!

Part 21

Ingin sekali aku jambak rambutnya. Segera kuhampiri Saras dan menariknya ke ruang tamu. Biar semua orang tahu apa yang dilakukan padaku. Jangan dikira karena dia pura-pura sakit, aku bisa memakluminya. Sudah cukup hati ini tersakiti olehnya. Kali ini dia harus mendapatkan pelajaran.

"Apa sih, lepas!" Saras memberontak.

"Kamu yang apa-apaan. Maksud kamu apa bicara seperti itu?" Kutatap dengan bengis wanita berengsek itu.

"Emang benar, kan. Kamu itu nggak punya malu. Diceraikan Aji, malah menikah dengan Radit, apa namanya kalau nggak punya urat malu!"

Tangan ini tak kuasa ikut bekerja. Ia meringis kesakitan saat aku menampar pipinya yang sudah peot. Sadar pikir aku tidak berani dengannya selama ini. Wajahnya memerah, lalu ia melakukan perlawanan. Kutangkis tangganya yang mau menamparku balik. Kudorong dia sekalian tersungkur ke lantai.

Mas Aji yang baru saja datang langsung menolong Saras.

"Inget, ya Saras. Aku menikah dengan mas Radit pun ada sebab dan akibatnya. Sebabnya kamu merebut suamiku hingga aku menceraikannya,

ingat menceraikannya bukan diceraikan! Dan akibatnya, aku menjadi janda dan kebahagiaanku terenggut. Masalah aku menikah dengan mas Radit, bukan urusan kamu! Ngerti!" Tak kuasa menahan amarah melihat dua makhluk menyebalkan di hadapanku.

"Kamu kenapa kasar sama Saras?" Mas Aji kini bertanya seolah-olah aku menganiaya istri tercintanya.

"Tanyakan saja dia! Kalau aku sudah seperti ini, berarti dia sudah keterlaluan."

Saras dengan wajah memelas meminta bantuan suaminya membela dirinya. Bagus sekali aktingnya. Dia pikir aku takut sama mas Aji.

"Ada apa ini?" Aku menoleh, ternyata ibu dan abi sudah pulang. Juga mas Radit yang berdiri diambang pintu.

"Saras bikin aku kesal, Bu. Salah dia merebut mas Aji, malah dia bilang aku nggak tahu malu."

"Dia bilang apa?" tanya ibu.

"Kata dia, Mba Nindy diceraikan mas Aji, malah dinikahi mas Radit. Nggak tahu malu kata dia. Padahal dia sedang membongkar ain sendiri." Anggie yang sedari tadi diam kini ikut bersuara membelaku.

Memang benar kenyataannya dia yang memulai dengan mengatakan hal itu. Dia tak sadar jika dirinyalah sumber masalah terbesar dan harus dimusnakan.

"Benar itu yang dikatakan Anggie, Saras?" Wajah ibu mulai memerah.

"Memang kenyataan, kan?"jawab Saras santai.

"Astagfirullah, Aji. Kamu itu punya pikiran nggak sih, saat berselingkuh dengan dia. Sudah jelek, nyusahin, mulut jahat. Apa yang bisa dibanggakan?" Aku terkikik mendengar penuturan ibu.

"Bu---"

"Kalau kamu dan istrimu buat ulah lagi, silahkan angkat kaki dari sini!" titah ibu tegas.

Seketika dua wajah itu berubah pucat pasi. Bagaimana tidak, kabarnya

mas Aji sudah dapat SP 1 dari kantor akibat kesalahan dalam sebuah proyek.

Mas Radit menggenggam tanganku dan mengajak aku masuk ke kamar. Wajah itu terlihat kaku seperti kanebo kering. Apa aku akan dimarahi sama dia?

"Maaf." Mas Radit menatapku dengan mengulangi kata maaf.

"Ada apa Mas minta maaf? Mas nggak salah," ucapku.

"Mas salah karena menikahi kamu dan membuat kamu diperlakukan dengan tidak baik oleh Saras dan omongan orang." Wajah itu memang benar tulus meminta maaf padaku.

"Mas, aku nggak masalah. Hanya saja Saras harus dikasih pelajaran. Aku sejak kemarin diam bukan berarti mengalah. Aku diam karena nggak mau ribut dan masih menghormati abi dan ibu."

Tiba-tiba jantungku seperti ingin copot saat ia menarik tubuh ini ke pelukannya. Ah ... apa aku sudah mulai jatuh cinta?

"Bodoh Aji melapaskan kamu. Dan terima kasih mau menerima aku yang serba kurang ini."

Aku meleleh dengan penuturannya. Si kulkas berjalan ini membuat aku merasa sempurna dan melayang pastinya. Semakin erat aku semakin kehabisan oksigen.

"Mas, aku sesek napas."

Mas Radit mengendurkan pelukannya. Bahkan ia tak lama melepaskannya.

"Kamu sesak? Butuh napas buatan nggak?" tanya mas Radit.

Aku semakin kehabisan oksigen kalau dia terus menatapku seperti itu. Dan akhirnya sentuhan di bibirku membuat aku terbuai.

"Lagi, nggak?"

"Apa, sih, Mas."

Aku menunduk karena gak tahan menahan malu. Rasanya seperti anak ABG yang baru saja mendapat First Kiss.

"Baru di cium aja udah merah gitu, gimana tahap selanjutnya. Kamu kaya gadis yang baru nikah aja," ledeknya padaku.

"Tau, ah."

Dia tertawa melihat aku yang semakin salah tingkah. Lucu mungkin wajahku saat seperti ini. Aku bangkit langsung masuk ke kamar mandi dan menetralkan degub jantung yang tidak karuan.

Sejak tadi aku membantu ibu memasak di dapur. Setelah kelakuan mas Radit yang membuat aku malu, rasanya tangan tak berhenti memagangi bibir ini.

Harusnya kami sudah jauh melakukannya karena mama saja sudah memberi kode dengan membawa Risa bersamanya terus. Akan tetapi, memang kami masih belum bisa sejauh itu.

"Nin, tolong buatkan kopi untukku!" titah mas Aji.

"Suruh istrimu buatkan untuk kamu. Jangan hanya ngerem di dapur," celoteh ibu pada mas Aji.

"Bu, kan sekalian Nindy di dapur. Lagi pula Aji sudah lama nggak minum kopi buatan Nindy," tutur mas Aji.

"Astaga Aji, inget kamu. Nindy istri kakakmu sekarang, jangan macam-macam." Ibu terus mengomel pada mas Aji, sedangkan aku membuat kopi

untuknya. Tidak masalah, hanya buatkan kopi saja.

"Sudah, Bu. Biarkan saja, kan hanya kopi. Ini Mas." Aku memberikan kopi pada mas Aji.

"Nindy saja nggak keberatan. Ibu terlalu banget sama aku." Mas Aji membela dirinya.

"Bukannya ibu nggak kasihan sama kamu. Justru ibu kasihan sama kamu, punya istri baik kamu sia-siakan. Malah sekarang istri yang kamu pilih, mana ada ngurus kamu. Pagi saja buat sarapan ibu. Makan, ibu yang masak. Kalau ibu jadi kamu, sudah kuceraikan istri nggak berguna seperti itu!"

"Bu, Aji pusing denger Ibu ngomong. Kesalahan Aji nggak usah diungkit-ungkit, Bu. Aji juga sudah dapat balasannya, tapi nggak harus, kan berteriak kalau Aji mendapat apa yang Aji tuai. Makasi, Nin." Mas Aji mengangkat gelas kopi menunjuk padaku dan ia kemudian memilih pergi dari dapur.

"Bu, istighfar,ya."

"Iya, Nin. Ibu itu kesal sama Saras, makanya emosi terus. Ada perempuan malas kaya dia."

"Ada, itu si Saras." Aku menggoda ibu sampai ia kembali tertawa.

Mendengar penuturan mas Aji, aku merasa kasihan. Benar apa yang

dikatakannya, dia sudah menuai hasil perbuatan, tapi tidak juga harus berteriak dengan apa yang dia dapatkan.

Setelah selesai membantu ibu, aku berniat membangunkan mas Radit. Namun, belum sempat masuk ke kamar, si Saras sudah mencegahku.

"Kamu nggak usah sok baik sama mas Aji? Sampai buatin kopi segala!" Saras semakin sengit padaku.

"Apalagi, sih? Kalau kamu tahu suamimu meminta buatkan kopi, kenapa kamu nggak buatin. Cuma melihat, lalu menjadikan bahan untuk kamu mencecar aku? Dasar nggak ada otaknya!" cibirku.

"Kamu tuh yang nggak ada otak. Jangan-jangan kamu mau merebut mas Aji lagi, kan? Iya, kan?"

Teriakan Saras membuat mereka semua berkumpul di depan kamar. Sampai mas Radit pun ke luar dari kamar menatap dengan penuh amarah.

Part 22

"Aji! Ajari istrimu bicara, kalau tidak bisa mengajarinya, pulangkan saja pada ibunya!" Aku terkesiap mendengar mas Radit lantang berteriak seperti itu.

Mas Aji menghampiri tanpa menjawab ucapan mas Radit. Malah ia menatap Saras yang masih berdiri di hadapanku.

"Maksud Mas Radit apa?" Saras bertanya pada mas Radit.

"Kamu bodoh? Mana mungkin istri saya mau kembali pada mantan

suaminya yang sudah menyakitinya. Jangan pernah mencari gara-gara dengan Nindy, hanya karena kamu tidak suka istri saya bahagia!" Tidak menyangka mas Radit membelaku seperti itu.

"Ya, sudah. Ini urusanku dan Saras," ujar mas aji.

"Mas, kamu kenapa diam saja nggak membela aku?"

"Harusnya kamu diam! Jangan banyak bicara atau kamu aku pulangkan ke ibumu!" Lagi, kami yang di dekat mereka terkesiap mendengar mas Aji berbicara seperti itu.

Wajah Saras memerah menahan amarah. Aku tidak tahu merasa senang

atau tidak. Akan tetapi, kali ini aku melihat sosok mas Aji berbeda dari sebelumnya.

"Di depan semua keluargaku. Jika kamu masih mau bersamaku, jangan pernah menganggu dan membuat keributan di sini. Aku dan Nindy sudah tidak ada hubungan apa pun. Aku juga sadar dia istri kakakku sekarang. Memang bodoh, aku memilih kamu dari pada dia. Tapi semua sudah menjadi takdirnya. Aku menunggu jawaban kamu. Kalau tidak, silahkan keluar dari rumah ini dan kita urus perceraian."

Semua terasa begitu cepat. Apa benar mas Aji sudah berubah? Entah apa kini yang ada dipikiran Saras. Jika aku jadi dirinya, sudah kupilih mengikuti

apa yang diminta suami dari pada aku membantah dan membuah susah.

"Kamu mau menceraikan aku, Mas?" Saras berteriak tak kalah kencang. Ia sama sekali tidak menghormati mas Aji sebagai suami.

"Iya, jika kamu sudah tidak bisa mendengarkan kata-kataku. Aku muak dengan semua yang kamu lakukan. Hidupku hancur, gaya hidupmu membuat aku sama sekali tidak bisa menabung. Aku tidak bisa hidup seperti itu. Terserah, kali ini aku pasrah. Di saksikan oleh keluargaku, jawablah. Maumu apa dan aku akan ikuti semua." Mas Aji mengusap wajah kasar lalu kembali menatap sang istri.

Saras sepertinya sedang mencari ide. Ia masih terdiam saat mas Aji sudah mengeluarkan uneg-uneg yang terpendam selama ini. Ternyata, Saras tidak membuatnya bahagia. Memang, perselingkuhan tidak membuahkan kebahagiaan.

Kali ini seperti mimpi melihat wanita yang menyakitiku malah hendak diceraikan oleh mas Aji. Apa aku harus senang atau tidak? Itu karma untuknya. Wanita seperti itu memang pantas mendapatkannya.

"Kalau kamu nantang aku, aku tunggu surat cerai dari kamu, Mas!" pekik Saras.

Terdengar abi beristigfar mendengar Saras berbicara seperti itu. Sudah

terbaca jika akhlak wanita itu tidak baik. Bagiamana bisa wanita menantang suamnya seperti itu. Sudah jelas mas Aji beriktikad baik. Namun, wanita itu malah berkata demikian.

"Astagfirullah, memang pantas kamu diceraikan oleh anakku. Wanita tak berakhlak baik! Aku pun tidak sudi memiliki menantu seperti kamu." Abi ikut emosi dan marah pada Saras.

"Memang kalian semua nggak pernah suka sama aku, kan. Hanya Nindy yang kalian anggap!" teriak Saras kembali.

"Pantas kami hanya menganggap Nindy. Karena kamu menikah dengan Aji dengan cara yang salah. Masih untung bukan nyawa kamu yang hilang kemarin

hanya anakmu, tetapi sepertinya kamu tidak ada taubat atas perilaku kamu terhadap rumah tangga mereka."

"Baik, Saras kau kutalak tiga sekaligus. Silahkan ke luar dari rumah ini dan aku nggak ada urusan lagi denganmu."

"Oke, Mas. Kalau itu yang aku mau. Kamu harus memberikan aku jatah uang."

"Enak saja, kamu tidak ada anak jadi aku bebas."

Kami semua saling pandang. Setelah itu mas Radit mengajak aku masuk ke kamar. Ia malas melihat mereka di luar. Biar itu menjadi urusan mereka dan kita beristirahat di kamar.

"Mas, maafkan aku, ya. Aku buat kopi buat mas Aji tadi." Aku berbicara pelan takut ia tersinggung.

"Kopi doang nggak masalah. Lagi juga ada ibu tadi, kalau aku egois bisa saja marah. Akan tetapi, sudahlah. Lain kali jangan terlalu dekat dengan Aji," ucap mas Radit.

"Iya, Mas."

Mas Radit memelukku hingga membuat jantung ini berdetak tak karuan.

Sudah seminggu kepergian Saras. Mas Aji memilih mengontrak rumah sendiri dengan alasan lebih dekat dengan kantornya. Ia ingin memulai

semua dari awal. Sementara, Saras sudah meninggalkan rumah sejak malam itu.

Abi mengancam Saras agar tidak kembali. Ayah mertuaku benar-benar tidak suka dengan sikap Saras sebagai seorang istri yang pembangkang. Seumur hidup aku juga tidak pernah seperti itu saat menikah dengan mas Aji.

Aku sengaja menunggu mas Radit pulang. Ia bilang sudah dalam perjalanan, tetapi belum juga sampai.

Kubuka kembali album pernikahan kami. Ternyata suamiku ganteng maximal. Beruntungnya aku kali ini. Aku tersenyum sendiri jika mengingat ucapan ibu tentang seorang anak.

"Nin, kalau mau nunda dulu nggak apa punya momongan. Risa masih kecil, tapi kalau mau langsung, ya malah bagus."

Astaga, disentuh saja belum sama mas Radit. Bagaimana bisa nambah momongan. Masa iya aku bilang sama ibu.

Lamunanku terhenti saat mas Radit ternyata sudah di samping duduk. Gegas aku merapikan album foto itu. Jadi malu ketahuan.

"Kenapa, kok di bereskan?"

"Ya, kamu, kan sudah pulang, Mas. Mau menyiapkan air panas. Sebentar, ya."

Aku gegas menuju dapur dan mengambil panci untuk memasak air panas. Duh, jadi salah tingkah begini aku. Sampai mas Radit belum bicara aku sudah lari duluan.

Sambil menunggu air masak, aku meneguk air hangat. Rasanya gugup ini sedikit menghilang.

Mas Radit datang menghampiriku dan membawakan air panas ke kamar mandi. Ia tertawa melihat aku yang begitu aneh katanya.

Duh, ampun. Aku langsung masuk saja ke kamar dari pada nanti orang rumah melihat wajah ini yang sudah memerah menahan malu.

Setelah mandi mas Radit merebahkan tubuh di sampingku. Wangi sabunnya membuat aku terlena dan seperti menginginkan sesuatu.

"Nin, kamu lucu hari ini. Kenapa, sih, kok sama aku saja gugup?"

Tuh, bener, kan dia bertanya itu. Bener juga kenapa harus gugup saat bersama mas Radit?

"Nin," ucapnya seraya mengelus rambutku.

"Iya, Mas." Aku menjawab, lalu menundukkan wajah.

"Ibu sama abi katanya mau punya cucu."

"Eh, i--itu aku juga tahu. Lalu?"

"Lalu, kamu mau nggak?"

Sekujur tubuhku menjadi merinding apalagi saat mas Radit mulai mengecup keningku. Ia menaik turunkan kedua alisnya, aku langsung mengangguk dan terjadilah ibadah kami.

Tamat